

Dituliskan Oleh: HAMKA
Diterjemahkan Oleh: Yollanda



Si Sabariah

BALAI BAHASA
PROVINSI SUMATERA BARAT

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

SI SABARIAH

Dituliskan Oleh: Hamka

Diterjemahkan Oleh: Yollanda



BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
TAHUN 2021

SI SABARIAH

Penanggung Jawab : Kepala Balai Bahasa
Provinsi Sumatera Barat
Dituliskan Oleh : Hamka
Diterjemahkan Oleh : Yollanda
Konsultan Penerjemahan : Yusrizal KW
Sekretaris : Herlinda
Fajril Kamil
Redaktur : Joni Syahputra
Tata Letak : Alvi Rianto Putra
Desain Sampul : Heru Firdaus

CETAKAN PERTAMA TAHUN 2021

Diterbitkan pertama kali oleh
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat
Jalan Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh Limo
Padang, 25162
Telepon (0751) 776789
Faksimile (0751) 776788
Pos-el : balaibahasa.sumbar@kemdikbud.go.id
Laman : balaibahasa_sumbar.kemdikbud.go.id

Katalog Dalam Terbitan

ISBN : 978-623-98669-7-6

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA

PROVINSI SUMATERA BARAT

Alhamdulillah syukur penerjemahan Kaba Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia ini dapat terwujud. Penerjemahan ini merupakan program prioritas Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, untuk menerjemahkan cerita rakyat ke bahasa Indonesia dalam rangka memer kaya bahan bacaan literasi bagi siswa. Tahun ini Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat menerjemahkan sebanyak 23 kaba Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia.

Adapun kedua puluh tiga kaba tersebut yaitu, *Kaba Si Umbuik Mudo, Kaba Sutan Lembak Tuah, Kaba Magek Manandin, Kaba Sabai Nan Aluih, Kaba Rambun Pamenan, Kaba Laksamana Hang Tuah, Kaba Tuanku Lareh Simawang, Kaba Si Sabariah, Kaba Anggun Nan Tongga, Kaba Siti Risani, Kaba Cindua Mato, Kaba Si Buyuang Karuik, Kaba Malin Deman, Kaba Si Gadih Ranti, Kaba Puti Nilam Cayo, Kaba Bungo Talang Mamak, Kaba Siti Kalasun, Kaba Siti Baهران, Kaba Amai Cilako, Kaba Untuang Sudah, Kaba Puti Marintan Aluih, Kaba Angku Kapalo Sitalang, dan Kaba Rancak Dilabuah.*

Buku ini ditujukan untuk masyarakat umum di seluruh Indonesia, terutama bagi siswa SLTP dan SLTA, sebagai bahan pengayaan literasi. Dalam buku ini, kami menampilkan dwibahasa, bahasa Minangkabau kaba tersebut dan terjemahan bahasa Indonesia,

sehingga pembaca dapat ilmu yang lebih tentang bahasa sumber. Terkhusus buku ini, ***Si Sabariah***, dituliskan oleh Hamka, diterbitkan oleh Tsmaratul Ichwan Bukittinggi pada tahun 1957.

Penerjemahan buku ini sendiri dilaksanakan oleh tim penerjemah dengan melibatkan konsultan dari berbagai kalangan. Baik tokoh adat, penulis, sastrawan, serta budayawan. Mereka adalah Baharuddin Andoeska, Dasril Ahmad, Gus tf Sakai, lyut Fitra, Musra Dahrizal, Pinto Anugrah, Rommi Zarman, S. Metron, Sondri, Syuhendri, dan Yusrizal KW.

Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada tim penerjemah dan tim konsultan penerjemahan yang sudah bekerja keras sehingga buku ini hadir di tengah-tengah pembaca.

Mudah-mudahan buku *Si Sabariah* ini dapat dibaca oleh masyarakat umum. Terutama bagi kalangan pelajar seluruh Indonesia.

Padang, November 2021

Aminulatif, S.E., M.Pd.

ULASAN TIM KONSULTAN PENERJEMAHAN

Upaya penerjemahan kaba ke dalam bahasa Indonesia pernah dilakukan setidaknya pada dua masa, yakni tahun 1880-an dan tahun 1920-an. Penerjemahan tahun 1880-an terjadi karena populernya cerita berbentuk hikayat yang sesuai sifatnya membutuhkan cerita-cerita anonim, sementara penerjemahan tahun 1920-an dilakukan untuk kebutuhan pertunjukan tonil, nama lain sandiwara, pada zaman penjajahan Belanda. *Sutan Manangerang* (1885) dan *Maninjau Ari* (1891), misalnya, adalah contoh kaba yang pernah diterjemahkan sebagai hikayat, sedangkan kaba-kaba yang diterjemahkan sebagai tonil bisa dilihat pada kaba *Cindua Mato* (1924) atau *Sabai Nan Aluih* (1929).

Akan tetapi, bila dicermati, penerjemahan kaba dalam bentuk hikayat maupun untuk kebutuhan naskah dalam pementasan tonil, tidak bisa disebut sebagai penerjemahan kaba ke dalam bahasa Indonesia. Kedua upaya penerjemahan dimaksud, dengan segera bisa kita lihat, telah menghilangkan karakter atau substansi kaba yang sangat kental sebagai prosa berirama. Dalam prosa berirama, hal yang paling menentukan, tak lain tak bukan, adalah hadirnya unsur-unsur bunyi yang bisa didengarkan. Itulah sebab, dalam pembukaan berbagai kaba, lazim tercantum pantun berikut:

*Palupuah tadia nan dibantang
Puti batanun suto perak
Sungguhpun kaba nan didendang
Suri tauladan untuak rang banyak*

*(Pelupuh tadir yang dibentang
Puti bertenun sutra perak
Sungguhpun kaba yang didendang
Suri teladan untuk orang banyak)*

Hadirnya dendang—atau lebih tepat disebut *keterdendangan*—dalam kaba, setidaknya ditentukan oleh sejumlah hal: (1) adanya pantun, (2) adanya talibun (pantun berkait, baik 6 seuntai atau 8 seuntai atau bahkan 10 seuntai), dan (3) adanya pola penulisan tertentu berupa pengulangan gatra yang paling tidak terdiri dari 8 suku kata, sehingga, pada saat membacakan kaba, irama bisa muncul seperti halnya metrum atau ketukan dalam musik. Itulah sebab, bila misalnya sebuah gatra dalam suatu kaba kurang dari 8 suku kata, harus ditambahkan suku kata atau kata penupang seperti ‘janyo’ (misalnya pada gatra “*manolah mandeh janyo denai*”) atau ‘iyo’ (misalnya pada gatra “*iyo ka ranah batusangka*”).

Sementara itu, karena struktur bahasa Indonesia tidak sama dengan struktur bahasa Minangkabau, kita harus melakukan berbagai upaya agar keterdendangan tetap terjaga. Pada gatra “*jadi urang siaklah katidak*” misalnya, tentu terjemahannya bukan “*jadi orang siaklah ketidak*”, melainkan, atau mungkin lebih tepat, “*jadi orang alimlah hendaknya*”. Begitu pula harus diperhatikan penggunaan kata dalam bahasa Minangkabau yang sering punya makna berbeda dengan bahasa Indonesia. Pada gatra “*itulah nan di ati den*” misalnya, tentu lebih tepat diterjemahkan menjadi “*itulah yang saya kehendaki*” dibanding “*itulah yang di hati saya*”.

Hal lain, pada kasus gatra tidak bisa diterjemahkan dalam jumlah suku kata yang sesuai metrum atau disyaratkan oleh ketukan, penerjemahan dilakukan dengan memberikan catatan kaki. Kasus

seperti ini tentulah terjadi pada gatra yang memuat kata-kata bahasa Minangkabau yang sangat khas, yang padanannya dalam bahasa Indonesia tidak ada sehingga harus diurai atau diterang-jelaskan. Pada kasus gatra memuat kata-kata bahasa Minangkabau yang tidak diketahui artinya (biasanya kata-kata arkaik), hal yang dilakukan adalah kata tersebut dicetak miring (*italiq*) lalu diberi catatan kaki berupa kemungkinan arti kata dimaksud dalam bahasa Indonesia.

Demikianlah sejumlah hal yang menurut kami, tim konsultan, perlu diperhatikan oleh para penerjemah kaba yang menerjemahkan kaba ke dalam bahasa Indonesia. Sangat ingin kami katakan, penerjemahan kaba sebagai kaba (bedakan dengan penerjemahan kaba sebagai hikayat dan naskah sandiwara untuk kebutuhan pertunjukan tonil seperti pernah terjadi pada dua masa sebelumnya) sungguh sangat penting. Andai upaya penerjemahan kaba—dan kemudian penerbitannya tentu saja—tidak dilakukan sekarang, kita waswas: Apakah pada masa kemudian masih akan ada pihak yang peduli, mengingat zaman serba digital sudah menganga di depan mata. Untuk itu, penghargaan dan terima kasih harus kami ucapkan kepada Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat yang telah berinisiatif melakukan program penerjemahan sejumlah kaba ini (23 judul) ke dalam bahasa Indonesia.

Atas nama Tim Konsultan Penerjemah,

Gus tf Sakai

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT	iii
ULASAN TIM KONSULTAN PENERJEMAHAN	v
DAFTAR ISI	ix
Si Sabariah	2
SI SABARIAH	3

SI SABARIAH

Si Sabariah

Tinggi bukit disubarang,
tampak nan dari tanah sirah,
bakelok rupo kampuang pandan,
ka danau pai manjilam.
geraikan rambuik pulang mandi,
sarai sarumpun balah2.
Mulonjo kaba hambo karang,
takana kampuang tumpah darah,
paissi njawo djo badan,
paukua timbangan paham,
pahadjuak lautan budi,
barilah ampun kalau salah.

Kaba barito kami danga ado saurang parampuan banamo si Sariaman barumah dikoto tinggi dikida djalan panadjunan dalam daerah Sungai Batang anaknjo surang parampuan banamo si Sabariah nan elok nan baik budi rupo elok tampan tabawo tau di'adat djo limbago namuah mandanga patuturan kuek baguru djo baladja namuah kasurau tiok hari tambatan hati ibu bapak limpahan sajang niniak mamak buah tutua nan samo gadang hormat pulo kasuami suaminjo urang mudo pulo banamo si Pulai urang mudo nan haluih paham pandai bagurau samo gadang pangasiah diurang mudo

SI SABARIAH

Tinggi bukit di seberang,
tampak nan dari tanah sirah,
berkelok rupa kampung pandan,
ke danau pergi menyelam.
Mulanya kaba hamba karang,
teringat kampung tumpah darah,
pengisi nyawa dan badan,
pengukur timbangan paham,
pengajuk lautan budi,
berilah ampun kalau salah.

Kabar berita kami dengar, ada seorang perempuan, bernama si Sariaman, berumah di Koto Tinggi, di kiri jalan Panajunan, dalam daerah Sungai Batang. Anaknya seorang perempuan, bernama si Sabariah, yang elok dan baik budi. Rupa elok tampan terbawa, tau di adat dan *limbago*¹. Mau mendengar penuturan, kuat berguru dan belajar. Mau ke surau tiap hari, tambatan hati bapak dan ibu, limpahan sayang ninik mamak, buah tutur sama besar, hormat pada suaminya. Suaminya orang muda, yang bernama si Pulai. Orang muda

¹ Peraturan

panjang dianak ketek hormat kapado urang tuo baijua namuah maisi badjalan namuah mairiang.

Dek elok rupo pargaulan arupo santan djo tangguli sarupo bulan djo matohari saketek sadjo nan marusuah ijo hiduik tidak sadang manjadang pitih nan tidak sampai manjampai bapadi sapangga tahun kok ditahan djuo hiduik dikampung namuahlah susuik paruntuangan tambahan pulo lai nan marusuah 'adat dinagari ka dituruik limbago nan ka diisi manolah 'adat urang disinan diranah Sungai Batang urang mudo suko marantau maninggakan Koto djo Nagari badjalan karantau urang ijo mantjari aia nan djaniah manuruti sajak nan landai mantjarikan pungguangg tidak basaok kapalo nan tidak batutuik kok paruik nan tidak barisi sampai tabik papatah urang ibarat kieh djo bandiang:

Eloklah budjang pai kapakan,
kapakan elok ka Pauh,
kasawah baluluak²,
Eloklah budjang pai badjalan,
badjalan eloklah djauah,
dirumah manjeso induak.
nak duo pantun sairiang;
Manangih mangungu²,
karano pisang sakuduang,
Maso ketek tanggungan ibu,
lah gadang tjarikan surang.

Uliah karano damikian takuik di 'adat katalangga si Pulau sangadjo pulo kabadjalan dari kampung kasiah djo kampung ditinggakan kasiah dianak dipatangih kok djauah bana badan kini batmu tjinto djo takadia selamat sadjo pulang pai tidak kurang suatu apo. Allah ta'ala ka mambantu ado kapado suatu hari sadangnjo duduak didalam rumah akal tumbuah sasudah makan paham tibo paruik barisi sadang dirumah mandeh kanduangnjo lalu bakato sanan si Pulau kapado bundo kanduang diri: manolah bundo djanjo hambo

yang halus paham, pandai bergurau sama besar, pengasih pada yang lebih muda, penyayang pada anak kecil, hormat kepada orang tua, beriu mau mengisi, berjalan mau mengiringi.

Karena pandai bergaul, serupa santan dengan tengguli, serupa bulan dengan matahari. Sedikit saja yang merusuhkan hati, hidup yang tidak berkecukupan, uang yang tidak sampai. Mengandalkan padi sepanjang tahun, kalau ditahan juga hidup di kampung, susutlah peruntungannya, tambahan pula yang merusuhkan, adat di nagari akan diturut, *limbago* akan diisi. Adat orang di tanah Sungai Batang, orang muda suka merantau, meninggalkan koto dan nagari, berjalan ke rantau orang, mencari air yang jernih menuruti sayak yang landai, mencarikan penutup punggung, dan penutup kepala, kalau perut tidak berisi, sampai terbit pepatah orang, ibarat kias dan banding,

Eloklah bujang pergi ke pekan,
ke pekan elok ke Pauh,
ke sawah berluluk-luluk,
eloklah bujang pergi berjalan,
berjalan eloklah jauh,
di rumah menyiksa induk.
Nak dua pantun seiring;
Menangis menggugu-gugu,
karena pisang sekudung,
masa kecil tanggungan ibu,
telah besar carikan seorang.

Karena demikian, takut di adat akan terlanggar, si Pulai sengaja berjalan, hendak pergi dari kampungnya. Kasih pada kampung ditinggalkan, kasih pada anak ditangisi. Kalau pun jauh badan kini, bertemu cinta dan takdir, selamat saja pulang pergi, tidak kurang sesuatu pun, Allah ta'ala kan membantu. Adalah pada suatu hari, sedang ia duduk dalam rumah, pikiran datang sesudah makan, paham tiba perut berisi, saat di rumah mandeh kandungunya. Lalu berkata si Pulai pada bunda kandung, "*Bundo*² ada hal yang

² *Bunda*

adalah sabuah nan marusuah alah lamo hambo dalam kampuang alah sampai pulo hambo babini ijolah mandjadi urang tuo paham singkek 'akalpun kurang tangan tak ado kapahubuang atjok mukasuik tidak sampai atjok kahandak nan tagunggu hiduik ibarat anai2 angan2 handak manggiriak langik malang ditangkok dek lajang2 dek bangsaik badan nangko djuo.

Kini bak nangko nan taraso eloklah 'adat hambo turuik limbago elok hambo tuang 'adat didalam nagari kito dek tidak sadang manjadang tidak basawah nan ba djandjang tidak ado harato banjak pado mangurang mausa'i eloklah hambo pai badjalan manudju rantau nan lai rami nak buliah sanang didalam hati.

Mandanga kato nan bak kian mandjawab malah bundo kanduangnjo: Anak denai padja si Pulai rumik dek bundo ka mandjawab takuntji lidah ka batutua lihia den bangkak dek bapikia kamari salah tumah rasonjo. Kalau bundo pikiakan bana anak surang laki2 koknyo sakik bundo ditinggakan siapa mantjarikan ubek kalau bundo sakik taruih sakali mati siapa mandjapuik urang siak kalangang malah rumah hanjo lai tapi samantangpun baitu bundo pikia sabaliak lai anak alah mandjadi urang gadang sumando karumah urang djo apo urang dibari makan tatakaloa nak ka ditarimo urang lalu nikah kawin sakali nasib anaknjo disarahkannjo buruak baiknjo anak tanggung djoapo urang dihidupi banangko djinihnjo hiduik kini mangakeh baru manjotok alah lamo bundo pikiakan.

Si lajok namonjo kumbang,
tabang ka lauik api2.
Hilang lajok tidak ditupang,
'adat baranak laki2.

Tidaklah bundo rantang pandjang djo lakeh sadjo hambo djawab dengan sagalo suko hati bunda lapeh anak badjalan tjari dek anak paruntuangan kalau anak lai basungguah hati tidaklah Tuhan akan lupu Tuhan Allah basipat murah apo kahandak balaku apo dipintak tantu buliah.

Tapi samantangpun baitu kok djadi anak badjalan manudju rantau nan djauh ingati nasihat mandeh 'adat limbago urang dagang nak buliah anak amalkan anak katjarai djo nagari rantau akan dituruik

meresahkan hamba. Telah lama hamba dalam kampung, telah sampai hamba beristri, menjadi orang tua, paham singkat akal pun kurang. Relasi pun tidak ada, maksud sering tidak sampai, kehendak sering terganggu, hidup ibarat anai-anai. Angan-angan ingin melubangi langit, malang ditangkap layang-layang, karena badan yang melarat ini.

Sekarang baiklah adat hamba turut, *limbago* hamba tuang. Adat dalam nagari kita, karena tidak bersawah yang berjenjang, tidak mempunyai harta yang banyak, daripada mengurangi mengusaki, lebih baik hamba pergi berjalan, menuju rantau yang ramai, supaya senang dalam hati.”

Mendengar kata seperti itu, menjawab bunda kandungnya, “Anak denai si Pulai, rumit *bundo* akan menjawab, terkunci lidah akan bertutur, ke mari salah rasanya. Kalau *bundo* pikir benar, anak *bundo* hanya seorang, kalau sakit *bundo* ditinggalkan, siapa yang akan mencari obat, kalau sampai *bundo* mati, siapa yang ‘kan menjemput orang alim, rumah akan jadi lengang. Akan tetapi kalau *bundo* pikir, Anak adalah semenda rumah orang. Dengan apa anak orang, akan diberi makan. Tatkala Anak menikah, nasib anaknya diserahkan, buruk baiknya Anak tanggungan, hal ini telah lama *bundo* pikirkan.

Si layok namanya kumbang,
terbang ke laut api-api,
hilang lenyap tidak ditopang,
adat beranak laki-laki.

Tidaklah *bundo* rentang panjang, dengan senang hati saja, dilepas Anak berjalan, cari oleh Anak peruntungan. Kalau Anak bersungguh hati, tidaklah Tuhan akan lupa, Allah bersifat murah hati, apa kehendak-Nya akan berlaku, apa yang dipinta tentu boleh.

Walaupun seperti itu, kalau jadi Anak berjalan, menuju rantau yang jauh, ingat nasehat *mandeh* kandung, adat *limbago* anak dagang. Anak akan bercerai dengan nagari, rantau yang akan diturut, kenali

katahui 'adat djo limbago pakaikan paham budi haluih kalau manatap anak disanan bukan uang sadjo nan ditjari baso djo basi tjaci pulo katahui angin nan ka mandingin katahui ranggeh nan ka malantiang manjahuak dihilia2 bakato dibawah2 air urang samo disahuak rantiang urang samo dipatah 'adat urang samo diisi.

Kok djadi anak ka pakan,
iju bali balanak bali,
ikan pandjang bali dahulu.
Kok djadi anak badjalan,
ibu tjari dunsanak tjari,
induak samang tjari dahulu.
Kok pandai babungo kambang,
labiah saelok babungo nibuang.
Kok pandai bainduak samang,
labiah saelok bundo kanduang.

Bukan sabuah ka diingati badjalan salangkah mahadok suruik bakato sapatah dipikiakan satinggi2 malambuak kumbali katanah djuo denai lapeh anak badjalan denai bari batali pandjang sadjauah2 tabang kumbali kasangka djuo sabuah lai tu anak kanduang:

Sabalun anak turun djandjang pandaiz anak bakato elok2 anak batutua ubeklah hati bini anak siupiak si Sabariah suruah basaba injo dahulu baitu pulo djo mintuo nan banamo si Sariaman baolah mupakat niniak mamaknyo bao baijo karik ba'ik dilapeh djo do'a anak turun djandjang pikia pandapek hati bundo kalau tidak kito baitu malangga 'adat tu namonjo kito bakorong djo bakampung kito bakoto banagari kito ba 'adat bapusako kok tidak harato bando alua djo patuik tantu dituruik. Mandanga kato nan bak kian mandjawab sanan si Pulai: Kalau baitu kato bundo insja Allah baiklah itu hambo tarimo nasihat bundo hambo ikekkan didalam hati hambo lakekkan dalam pikiran buliah selamat badan hambo.

Ado antaro duo hari alah langkok rukun djo sjaratnjo di'amalkannjo pitua nmandehnjo didjalang bini djo mamak mamintak

adat dan *limbago*-nya. Pakaikan paham budi halus, kalau menetap anak di sana, bukan uang saja yang dicari, tapi basa-basi cari pula. Ketahui angin yang ‘kan mendinginkan, ranting yang akan melenting, menyauk di hilir-hilir, berkata di bawah-bawah, air orang sama ditimba, ranting orang sama dipatah, adat orang sama diisi.

Kalau jadi anak ke pekan,
hiu beli belanak beli,
ikan panjang beli dahulu.
Kalau jadi anak berjalan,
ibu cari saudara cari,
induk semang cari dahulu.
Kalau pandai berbunga kembang,
lebih elok dari berbunga nibung.
Kalau pandai berinduk semang,
lebih baik dari bunda kandung.

Banyak yang harus diingat, berjalan selangkah menghadap surut, berkata sepatah dipikirkan, setinggi-tinggi melambung, kembali ke tanah jua. Denai lepas Anak berjalan. Denai beri bertali panjang, sejauh-jauh Anak terbang, kembali ke sangkar jua. Satu lagi Anak kandung,

Sebelum Anak turun jenjang, pandai-pandai anak berkata, baik-baik berbicara, obatlah hati istri Anak, yaitu si Sabariah. Suruh bersabar ia dahulu, begitu pula mertua Anak, yang bernama si Sariaman, bawalah mufakat ninik mamaknya. Kita berkorong berkampung, kita berkoto bernagari, kita beradat berpusaka, kalau tidak harta benda, alur dan patut tentu diturut.”

Mendengarnya menjawab si Pulai, “Kalau begitu kata *bundo*, Insyallah hamba terima, nasehat hamba ikat dalam hati, hamba lekatkan dalam pikiran, biar selamat badan hamba.”

Dua hari setelahnya, diamalkanlah pesan mandeh, ditemuinya istri dan mamak untuk minta izin berjalan. Berkata si Pulai pada

izin ka badjalan bakato sanan si Pulai kapado si Sabariah: hambo bamukasui ka badjalan, lapeh dek adiak badan hambo lapehlah dengan sutji hati alah sudah hambo pikiakan tidak djauah hambo badjalan hanjo karanah Udjuang Gunuang dalam daerah Pariaman djo saba malah adiak lapeh. Kok ado Allah ka mambari hambo pulang dihari rajo kok tumbuah maro malintang tantulah surek hambo kirimkan kok tidak pulang dihari rajo nantikan dibulan hadji kok tidak dibulan hadji nantikan dibulan maulud kok tidak pulo nan baitu kaba barito dangakan djuo

Mandanga kato nan bak kian agaklah si Sabariah baitu niat suaminjo dilapeh malah djo hati sutji pado hari Sinajan pagi2 badjalan si Pulai hanjo lai alah tingga Korong djo Kampuang alah tingga tapian tampek mandi alah hilang rupo Sungai Batang

Tidaklah lamo antaronjo sampai diranah Udjuang Gunung lalu disanan mantjari panghidupan limbago dagang alah dipakai hari nan sadang tengah hari sadangnjo bunta bajang2 kukuak ajamm badarai2 murai baktjau ateh kaju alang bakulik diudaro langkipun djaniah biru babajang padi disawah manguniang pipik djo bondo babondong2 aia didanau bariak tanang mangulabu bukit barisan tadjorok rupo Udjuang Tandjuang mambaleh tampak Udjuang Djunguik tampaklah ranah Tandjuang Balai djaleh rakuaknjo nan duo tu badinding bukit Kuduak Bantiang luruih djalannjo nan ka Kubu ba belok tantang Labuah Tagak tatinggi rupo Tanah Sirah Data ranahnjo Bawah Pondok.

Dilengong suok djo kida rumah gadang ba atok idjuak timah mamutiah dipuntjaknjo lah babilang kampuang nan dilihek kampuang Benteng djo Batu Adjuang Batu Pandjang djo Djalan Bantiang batehnjo labuah djo nagari.

Kamudiak kaki dilangkahkan disanan dataran Tandjuang Sani landai ranahnjo Kampuang Tengah dibaruah danau tabantang diateh gunuang balirik dihilia labuah tarantang dimudiak sawah badjandjang dibukik tinaman tumbuah itulah nagari Sungai Batang.

Sabariah, “Hamba bermaksud akan berjalan, ke ranah Ujuang Gunung, Pariaman, sabar malah Adik melepas. Kalau ada Allah memberi, hamba pulang di hari Raya. Kalau ada mara bahaya, tentu surat hamba kirimkan. Kalau tidak pulang di hari Raya, nantikan di bulan Haji, kalau tidak di bulan Maulud, kalau pun tidak begitu, kabar berita dengarkan juga.”

Mendengar ucapan suaminya, Sabariah melepas suaminya, dengan hati yang suci. Pada hari Senin berjalanlah si Pulai, tinggallah korong dan kampung. Telah tinggal tepian tempat mandi, telah hilang rupa Sungai Batang.

Tidak lama antaranya, sampai di ranah Ujuang Gunung, lalu di sana mencari penghidupan, *limbago* dagang telah dipakai, hari yang sedang tengah hari, sedang buntar bayang-bayang, kokok ayam berderai-derai, murai berkicau di atas pohon, elang memekik di udara, langit pun jernih biru, bayangan padi di sawah menguning, pipit dan *bondo*³ berbondong-bondong, air di danau beriak tenang, mengelabu bukit barisan, menjorok rupa Ujuang Tanjung, di perbatasan tampak Ujuang Junguik, dataran Tanjung Balai, jelas lekukan keduanya, berinding bukit Kuduak Bantiang, lurus jalannya ke Kubu, berbelok di tentang Labuah Tagak, rupa Tanah Sirah terlihat tinggi, datar tanahnya Bawah Pondok.

Menoleh ke kanan dan kiri, rumah gadang beratap ijuk, timah memutih di puncaknya. Telah berbilang kampung yang dilihat, kampung Benteng dan Batu Ajuang, Batu Panjang dan Jalan Bantiang, batasnya jalan dan nagari.

Ke mudik kaki dilangkahkan, di sana dataran Tanjung Sani, landai ranahnya Kampuang Tengah. Di bawah danau terbentang, di atas gunung berderet, di hilir jalan terentang. Di mudik sawah berjenjang, di bukit tanaman tumbuh, itulah nagari Sungai Batang.

³ *Burung pipit pemakan padi*

Lapeh nan dari panadjunan handak mandjalang kampuang Koto Tinggi rumah gadang ba atok idjuak halaman laweh dimukonjo djamua nan sadang dikakakan diateh anak djandjang nan kaduo duduaklah mandeh Sariaman pinggalan ado ditangannjo pahalau ajam nan ma hampiri djamua pandang nan hampia ditukia'kan pandang nan djauah dilajangkan tampaklah biduak duo tigo ijolah biduak urang dari balai balai Salasa maso itu tangaran sadjo njanji djo pantunnjo ditapi danau banjaklah pulo biduak urang mangail ikan.

Sadangnjo duduak didjandjang ijolah mandeh Sariaman anaknjo nan banamo si Sabariah sadangnjo duduak ditangah rumah mahundjua karuang tengah mahadok ka tantang tingkok tangan bagaluik djo sudjian djari bamain djo pindjahik banang bagaluik djo putaran rendo lah sudah duo halai djari ba- tarawangnjo lah salasai pulo kok pulang bana suaminjo dari rantau untuak pananti injo datang baitu bana nan dihati pikiran pun djauah maso itu takana ranahnjo Udjuang Gunuang suami bak raso tampak2 musim pabilo ka batamu aia mato giriang gumiriang tjinto batjampua djo taragak sampai bapantun2 maso itu

Salamo pandan baduri,
dama tidak palito tidak,
lai koh pandjang djuo;
Salamo kito batjarai,
kaba tidak barito tidak,
lai koh tuan sanang sadjo.
Silasiah baru baputjuak,
gumalo ba-daraiz,
pandan dirimbo diuntuahnjo.
Kasiah nan baru kito susuak,
dibawo batjarai-tjarai,
iman didado diruruahnyo.
Surau tigo di Muaro Pawuah,
satu surau urang Tjaniago.
Susah malapeh dagang djawuah,
batamu sasudah hari rajo.

Lepas dari Panadjunan, hendak menjelang Kampung Koto Tinggi, ada rumah gadang beratap ijuk, halaman luas di mukanya, padi yang sedang dijemur, di atas anak jenjang yang kedua, duduklah mandeh Sariaman. Galah ada di tangannya, penghalau ayam yang menghampiri padi. Pandang dekat ditukikkan pandang jauh dilayangkan, tampaklah biduk dua-tiga, biduk orang dari balai, balai Selasa masa itu, kedengaran saja nyanyi dan pantunnya. Di tepi danau banyaklah biduk orang, yang sedang mengail ikan.

Si Sabariah sedang duduk, berselonjor di ruang tengah, tangannya bergelut dengan sulaman, jari bermain dengan penjahit, benang bergelut dengan sujian, dua helai renda telah selesai. Terawangnya telah selesai pula, kalau pulang suami dari rantau, untuk penanti dia datang, begitu yang di hati. Pikiran jauh saat itu, teringat ranah Ujuang Gunuang. Entah kapan akan bertemu, air mata hampir keluar, cinta bercampur dengan rindu, sampai berpantun-pantun masa itu,

Selama pandan berduri,
damar tidak pelita tidak,
akankah panjang juga;
Selama kita bercerai,
kabar tidak berita tidak,
adakah Tuan senang saja.
Selasih baru berpucuk,
Kemala berderai-derai,
pandan di rimba diruntuhnya.
Kasih yang baru kita susuk,
dibawa bercerai-cerai,
iman di dada diluruhnya.
Surau tiga di Muaro Pawuh,
satu surau orang *Caniago*,
Susah melepas *dagang*⁴ jauh,
bertemu sesudah hari *rayo*.⁵

⁴ *perantau*

⁵ *Raya*

Dalam mandeh duduak didjandjang dalam anak barusuah hati dek hati takdir Allah nasib batamu djo surat datanglah urang dari baruah datangnjo tagopoh² tabik paluahnjo dek balari kareh hangoknjo turun naiak lalu sakali kahalaman mahimbau malah hanjo lai: Kakak kanduang si Sariaman balunkoh kakak mandanga kaba tidakoh kakak malihek alah mudjua kito hanjo lai Pakan Raba'alah karami alah banyak rang dagang pulang baiakpun djauah djo hampianjo alah bakumpua dinagari si Suman alah pulang pulo dari nagari Bangkahulu pulangnjo lai selamat tidak kurang sua tu apo lai batamu nan dihati basuo tjinto djo takdir.

Kini baitulah nan elok adat limbago dinagari mandapek samo balabo katjijiran samo marugi elok batandang kakak kakian karumah bundo si Suman zijarah itu namonjo tanjokan sakik dengan sanangnjo buliah tabawo adat kampuang.

Mandanga kato nan bakkian basiap si Sariaman lalu bakato ka si Sabariah: Nak kanduang djo den dikau tolong ambiakkan kampia siriah den kapai kakian karanah kakampuang Balai karumah bundo si Suman injo datang dari djauah laikoh selamat padjalanan patutlah kito malihati laikoh injo pulang sanang awak bakarib dengan injo hanjo saketek pitaruah den djamua takaka dihalaman kok turun hudjan kabumi liheklah gunuang disubarang alah gabak ruponjo hari bangkiklah djamua nan takaka tinggalah dirumah anak dahulu.

Mandanga kato nan bak kian mandjawab si Sabariah: Kalau baitu djanjo mandeh patut bana mandeh ka kian alah lamo kito basudaro dengan dunsanak nan di sanan kito alah ba ripabisan kok kudian mandeh tibo katjiak hatinjo rang disanan tantang pitaruah mandeh tadi ijolah djamua dikalaman Insja Allah baiaklah itu pitaruah djangan bundo hunikan pakirim djangan bundo turuikkan.

Tadanga dikato itu sananglah hati. bundo kanduang lalu badjalan hanjo lai karanah kakampuang Balai djalan ta-gageh² balari ta-kadja² dek lamo lamo lambek didjalan djawuah basarang dakek djuo sampailah injo disanan ijo diranah kampuang Balai alah tibo ditengah halaman taruih sakali masuk rumah malihek kiri djo kanan tampaklah urang banjak duduak disuduik sabalah baruah peti basusun djo bungkusan.

Ditengah urang nan banjaktu duduak si Suman bataratik mananti halek datang malihek mandeh Sariaman alah tibo injo

Sedang mandeh duduk di jenjang, dan anak berpantun-pantun, datang orang dari bawah, dengan tergopoh-gopoh. Sampai di halaman ia memanggil, “Kakak kandung si Sariaman, belumlah Kakak mendengar kabar, mujur kita pakan Raba’ah, akan ramai juga sepertinya, banyak orang *dagang* pulang, telah berkumpul dalam nagari. Si Suman juga pulang dari Bengkulu, pulang selamat tidak kurang sesuatu, bertemulah yang di hati, bersua cinta dengan takdir.

Sekarang baiknya begini, Kakak datang ke rumah *bundo* si Suman begitu adat *limbago* nagari, biar terbawa adat kampung.

Mendengar kata seperti itu, bersiaplah Sariaman hendak pergi. Berkata dia pada anaknya, “Anak kandung den Sabariah, Dikau tolong ambikan kampil sirih, den hendak pergi ke kampung Balai, ke rumah *bundo* si Suman. Dia pulang dari jauh, patut kita melihatnya, kita berkarib dengan mereka. Pesan den padi terjemur di halaman, kalau hujan turun angkatlah padi, tinggallah Anak dahulu.”

Mendengar kata mandeh, menjawab si Sabariah, “Kalau begitu kata Mandeh, patutlah Mandeh ke sana, sudah lama kita bersaudara, kalau terlambat Mandeh datang, akan kecil hatinya orang di situ. Tentang pesan Mandeh itu, Insya Allah den laksanakan.”

Senanglah hati *bundo* kandung mendengar, berjalanlah ia ke ranah kampung Balai. Berjalan bergegas-gegas, akhirnya sampai di tengah halaman, terus masuk ke dalam rumah, melihat kiri dan kanan, tampaklah orang banyak duduk, di sudut sebelah bawah, peti bersusun dengan bungkusan.

Di tengah orang banyak itu, duduk si Suman menanti, helat datang mengunjungi. Mandeh Sariaman telah datang, duduk ia di

duduak ditangah rumah. Bakato sanan si Suman: Alahmoh datang mandeh kanduang malihek bundo ditangah rumah hilang pajah habih dahago kamariz bundo duduak alah lamo hambo badjalan tidak mandapek kaba sahiah laikoh bundo sanang sadjo laikoh sihat badan bundo baitu pulo anak bundo nan banamo si Sabariah laikoh injo dalam baik , apokoh kaba suaminyo dimano injo baniago buliah hambo bakirim surek lai lah tando alamat putiah hati.

Mandanga kato nan bak kian mandjawab si Sariaman: Anak kanduang padja si Suman barakat tolong dari Allah lai lah bundo dalam selamat tidaklah kurang suatu apo badan sihat hatipun sanang korong kampuang salasai pulo koto rami padi mandjadi bundopun dalam kalimpahan tapi samantangpun baitu bak kato pantun urang tuo:

Ribawah djo Koto Tanggai
katigo djo Sawah Laweh
Duduak alah tagak tahandai
mandjo sahinggo lihia kaateh

Tjubo pikiahkan dek hang Suman adat limbago dalam kampuang kok adat lai hanbo isi limbago lai hambo tuang baranak surang parampuan dari ketek hambo gadangkan sampai umua anam baleh dituruik adat nagari alah hambo tjari ka minantu barakat tolong dari Allah dapeklah padja si Pulai.

Sakato niniak djo mamak, saiyo baliak batimba karadjo baik dilakehkan djangan disalo dek nan buruak alah lalu nikah djo kawin dek lamo bakalamoan sala- mat sadjo pagaulan tidak kurang suatu apo alah tjukup duo bulan panuah mamintak izin injo kadenai handak badjalan hanjo lai karanah ka Udjuang Gunuang dalam nagari Pariaman dek elok niat hatinjo den lapeh injo badjalan.

Anak kanduang padja si Suman kitolah lamo basudaro kok malu samo satuntuik mandapek samo balabo katjitjiran samo marugi nak den kabakan parasaian buliah hang mangirokan sajak minantu pai badjalan alah limo bulan djo kini kaba tidak barito tidak djangkalan kain agak sahalai surek saputjuak tak dikirim pitih sa uwang tak

tengah rumah. Berkatalah si Suman, “Sudah datang Mandeh kandung, melihat *Bundo* di tengah rumah, hilang payah habis dahaga, ke marilah *Bundo* duduk, telah lama hamba berjalan, tidak mendapat kabar berita, apakah *Bundo* senang dan sehat. Begitu pula anak *Bundo*, yang bernama Sabariah, apakah dia baik saja, apa kabar suaminya, di mana ia berniaga, boleh hamba berkirim surat, tanda berputih hati.”

Menjawab si Sariaman, “ Anak kandung si Suman, berkat pertolongan Allah, *bundo* baik-baik saja, selamat tidak kurang suatu pun. Badan sehat hidup senang. Korong kampung begitu pula, koto ramai padi menjadi, *bundo* dalam kelimpahan, walaupun begitu keadaannya, seperti pantun orang tua:

Ribawah dan Koto Tanggai,
bertiga dengan Sawah Laweh
Sudah duduk berdiri *tahandai*,⁶
manja hingga leher ke *ateh*.⁷

Coba pikir oleh Ang⁸ Suman, adat *limbago* dalam kampung, kalau adat ada hamba isi, *limbago* ada hamba tuang, beranak seorang perempuan, dari kecil dibesarkan, sampai umur enam belas, hamba carikan menantu, berkat tolong Allah dapatlah si Pulai.

Telah lama nikah dan kawin, tidak kurang suatu pun. Telah cukup dua bulan penuh, meminta izin pada denai, hendak berjalan ke ranah Ujuang Gunuang, dalam nagari Pariaman, karena elok niat hati, denai lepas dia berjalan.

Anak kandung si Suman, kita telah lama bersaudara, kalau malu sama menuntut, mendapat sama berlaba, kehilangan sama merugi. Sejak menantu berjalan, telah lima bulan lamanya, kabar berita tidak terdengar, kain agak sehelai, surat sepucuk tak dikirim.

⁶ *Mengeluh*

⁷ *Atas*

⁸ *kamu*

dilantiang mada hati den mamikiakan den lihek kiri djo kanan dipandang muko balakang tidak urang nan samalang den urang malapeh anak atau mintuo malapeh pai badjalan badagang kakampuang urang kok tibo musim2njo bakirim djuo injo pulang dihambo sadjo nan tidak kalau den duduak ditengah rumah den pandang anak kanduang den nan banamo si Sabariah injo duduak basaba hati tidak mamikia nan bak kian batambah hatjua tulang sandi kini bak nangko parasaian tolonglah dek anak djo bitjaro kok luko buliah badamak kok sakik buliah barubek.

Mandanga kato nan bak kian mandjawab sanan si Suman bundo kanduang dangakan malah tantangan kato bundo tadi sadjak diawal sampai kaachir dari satu sampai saratuih alah hambo danga samuanjo kini baitu lah nan elok nak buliah sanang hati bundo dangakan nasihat hambo: Tantangan minantu bundo balumlah bundo marasai parasaian urang badagang buliah den tjurai den paparkan adopun kami urang badagang untuangnjo ibarat induak ajam mangakeh baru mantjotok badjalan kian kamari mantjarikan tutup kapalo mantjarikan paiksi paruik alah hitam pungguang dek bapaneh alah hanguih muko dek bamasak alah panek kaki dek badjalan adang2 batamu djo nan elok muko basari hanjo lai. Kalau batamu dengan rugi mangaluah manahan hati induak samang manunggu pulo sanan dunia ka kijamat adat limbago urang dagang batamu labo djo rugi adat djuaro kalah manang adat hidup sanang djo sakik bukanlah taruih bungo kambang bungo nan lajua ado pulo.

Sabagai pulo bundo kanduang adat malapeh dagang djawuah ditahan hangek djo dingin ditahan malang djo mudjua alah banjak tutua djo bitjaro alah sudah tjurai djo paparan kana mangana paruntuangan alah patang ruponyo hari sadang dek mandeh Sariaman lalu badjalan hanjo lai manudju rumah badan diri ijo diranah Panadjunan dalam daerah Koto Tinggi.

Bulek rakiknjo sigumanti
tapauik ditapi paga

Apalagi memberi uang. Sakit hati dan memikirkan. Dilihat muka belakang, tidak ada orang yang semalang den. Orang melepas anak, atau mertua melepas berjalan, berdagang ke kampung orang, kalau tiba di musimnya, berkirim juga dia pulang, di hamba saja yang tidak. Kalau den duduk di tengah rumah, den pandang anak si Sabariah. Dia duduk bersabar hati, tidak memikirkan itu, bertambah hancur persendian. Seperti inilah penderitaan, tolonglah anak bagaimana caranya. Kalau luka dan sakit boleh berobat.”

Menjawablah si Suman, “*Bundo* kandung dengarkanlah, dari awal sampai akhir, sudah hamba dengar semua, biar senang hati *Bundo* dengarkan nasehat hamba, *Bundo* belum merasakan, penderitaan orang berdagang, biar hamba ceritakan, kami orang berdagang ini, untungnya seperti induk ayam, mengais baru mencotok. Kadang bertemu dengan yang baik, muka berseri-serilah, kalau bertemu dengan rugi, mengeluh menahan hati. Induk semang menunggu pula, di sana dunia kan kiamat. Adat *limbago* orang berdagang, bertemu untung dengan rugi, adat juara menang dan kalah, adat hidup senang dan sakit. Bukanlah terus bunga kembang, bunga yang layu ada juga. Adat melepas *dagang* jauh, ditahan panas dan dingin, ditahan malang dan mujur.”

Setelah banyak tutur dan bicara, telah selesai curaian dan paparan, ingat mengingat peruntungan, telah petang rupanya hari, berjalanlah si Sariaman ke rumah, di ranah Panajunan, dalam daerah Koto Tinggi.

Bulat rakitnya si gumanti,
terpaut di tepi pagar,

tampak nan dari kampuang dalam
Tumbuhan panjakik dalam hati
dek susah ubek djo panawa
tambah lamo tambah mandalam
Malako djo Koto perak
pasisia sadjo muatanajo
Tjilako bana ameh djo perak
banjak manusia didajonjo

Sadang dihati Sariaman dek lama bakalamoan dek harok ameh perak ta-bajang² dipikiran kudian mandapek nan dihati dapek minantu urang nan kajo selamat hidup anak denai denai basanang hati pulo bukan umpamo badan kini garam habih samba tak lamak aranglah habih basi binaso tidak sampai mukasuik dihati duduak barisau tiok hari tageleng piluru lunak talapiah dibadia patjah dapek minantu urang misikin tidak pandai mantjari untuang bodoh badagang baniago ikolah lamo dang masonjo kaba tidak barito tidak anak den harok dek mananti alah lusuah kain dipakainjo tidak mandapek kagantinjo.

Dalam bamanuang surang diri dapek hidajat dari sjetan mukolah tarang sakutiko lalu tasanjum² manih bakameh lalu badjalan barangkek kalua rumah manudju kampuang nan dakek ijo dirumah dunsanaknjo mamak kanduang dek Sabariah djalan ka mamak dek si Suman lalu sakali masuk rumah batamulah sanan djo dunsanak datang batanjo malah sabanta ka adiak kanduang si Sariaman: Apokoh sabab datang kamari kok tidak ado nan basanguik tantulah tidak kau datang kalau sakik si Sabariah ataukoh ado surek buruak kito malapeh dagang djauah ataukoh sakik suaminjo atau mandapek surek mati.

Sabab baitu tanjo denai kau tibo dirumah den den pandang kau sakutiko tampaklah rupo kau barubah pikiran kau ruponjo kusuik hati kau ruponjo bimbang apokoh sabab nan baitu mintak didjawab tanjo denai.

tampak nan dari Kampung Dalam
Tumbuh penyakit dalam hati,
karena susah obat dan penawar,
tambah lama tambah mendalam.
Malaka dan Koto Perak,
pesisir saja muatannya
Celaka benar emas dan perak,
banyak manusia diperdayanya.

Dalam hati Sariaman, karena harap emas dan perak, terbayang-bayang di pikirannya, mendapatkan menantu orang kaya, selamat hidup anak denai, denai bersenang hati pula. Bukan umpama badan sekarang, garam habis masakan tidak enak, arang habis besi binasa. Tidak sampai maksud di hati, duduk risau tiap hari, tersenggol peluru lunak, terpukul bedil yang pecah, dapat menantu orang miskin, tidak pandai mencari untung, bodoh berdagang berniaga. Sekarang telah lama masanya, kabar tidak berita tidak, anak *den* berharap karena menanti, telah lusuh kain dipakainya, tidak akan mendapat gantinya.

Dalam bermenung seorang diri, dapat hidayah dari setan, mukanya terang seketika. Dengan tersenyum-senyum manis, ia berkemas dan berjalan, keluar rumah menuju kampung, yang letaknya dekat dari rumahnya, yaitu rumah saudaranya, mamak kandung Sabariah, jalan mamak oleh Suman. Masuklah ia ke dalam rumah, bertemu dengan saudaranya, yang datang bertanya sebentar pada adik kandungnya Sariaman, “Apakah sebab datang ke mari, kalau tidak ada yang menyangkut, tentulah Kau tidak akan datang, kalau sakit si Sabariah, ataukah ada surat celaka, karena kita melepas dagang jauh, ataukah sakit suaminya, atau mendapat surat mati?”

Sebab begitu tanya denai, Kau tiba di rumah den, den pandang kau seketika, tampaklah rupa kau berubah, pikiran Kau rupanya kusut, hati Kau rupanya bimbang, apakah sebab yang begitu, minta dijawab tanya denai.

Mandanga kato nan bak kian mandjawab si Sariaman: Sabab hambo datang kamari didjalang bukan si Saba dalam sakik bukan mandapek surek mati ataupun minantu dalam sakik alah hampia maso satahun tidak hambo mandapek surek baiak siapa nan mangirim sabab baitu parasaian mangko hambo datang kamari mamikiakan untuangnjo anak hambo buah hati pangarang djantuang tumpahan hati kakak kanduang.

Salamo nangko basuami alah dilapeh pulo badjalan tidak batamu nan dihati makan hati barulam djantuang duduak bamanuang satijok hari dek litak tangan takatja dek rusuah hati tarabo sampailah hambo kamari kini akan mupakat djo kakak kanduang apolah sipat badan kito.

Alah lapeh rupo bulan maulud alah sampai pulo hari rajo sadang rami dagang di kampuang Sutan dimano nan tak pulang dagang dimano nan tak tampak sahampia itu injo badjalan injo sadjo nan tidak pulang uliah karano damikian alah bulek raso pikiran den eloklah injo kito buang apokoh gunonjo kito taruah djalanlah tampak kadituruik aturan dalam nagari.

Kalau malapeh dagang kalau tak suko anak kito buliah datang kapado kadi baolah uang saringgik chalung namonjo dalam kitab tjaraipun djatuah hanjo lai nan buruak buliah kito buangkan tjari nan elok kagantinja kok tidak djadi nan bak kian kok sampai pulo injo pulang kito tiliak tampan ruponjo dilihek rupo pambaonjo ditengok isi petinja djikalau kosong tak barisá disuruah anak mintak tjaraí disuruah mamintak kato putuih.

Adat limbago lakiz nan lai ado bapikiran pantang bana kamanahan itu pikiran nan tareh mupakat hambo djo kak tuo supajo samo dimaklumi supajo sanang hati hambo.

Mandanga kato nan bak kian mandjawab malah dunsanaknjo apo sabab kau baitu kato kalua didak dipikiri muluik djangan ta-dorong² ingati lidah kabakato pikiri muluik katalandjua haniangkan

Mendengar kata seperti itu, menjawab si Sariaman, “Sebab hamba datang ke mari, datang niatan yang dijelang, bukan karena si Saba sakit, bukan mendapat surat menantu mati, atau dalam keadaan sakit. Sudah hampir setahun lamanya, hamba tidak mendapat surat, baik siapa pun yang mengirimkan, karena begitu benar penderitaan, maka hamba datang ke mari, memikirkan untungya anak hamba, buah hati pengarang jantung, tumpahan hati kakak kandung.

Selama ini bersuami, telah dilepas pula berjalan, tidak bertemu yang di hati, makan hati berulam jantung, duduk bermenung setiap hari, karena lelah tangan melayang, karena rusuh hati marah, sampailah hamba ke mari kini, akan mufakat dengan kakak kandung, apalah yang akan kita perbuat?

Sudah lepas rupa bulan, mulai bulan haji sampai maulud, telah sampai pula hari raya, sedang ramai *dagang* di kampung. Sutan mana yang tidak pulang, *dagang* mana yang tidak tampak. Hanya dia sendiri yang tidak pulang. Karenanya sudah bulat pikir denai, eloklah kita buang dia, jalan telah tampak jelas.

Menurut aturan dalam nagari, kalau kita melepas *dagang*, tidak suka lagi anak kita, boleh datang kepada kadi, bawalah uang seringggit, cerai pun akan jatuhlah. Yang buruk boleh kita buang, cari yang elok sebagai gantinya. Jika tidak seperti itu, kalau sampai ia pulang, kita lihat apa yang dibawanya, kalau tidak membawa apa-apa, suruh anak kita minta cerai, minta kata putus dari suaminya.”

Adat *limbago* laki-laki, yang bisa berpikir, pantang benar akan menahan, itu pikiran yang utama, mufakat hamba dengan kakak yang tua, supaya sama dimaklumi, supaya senang hati hamba.

Mendengar kata seperti itu, menjawab kakak kandungnya, “Apa sebab Kau begitu, kata keluar tidak dipikir, mulut jangan terdorong-dorong, ingat lidah akan berkata, pikir mulut akan terlanjur, heningkan hati maka disebut, daripada celaka badan diri,

hati mangko disabuik pado tjilako badan diri tjubolah pikia kato denai adat limbago baminantu suko manahan hangek dingin rilah manahan susah pajah takalo urang ka ditarimo pikiri bana habih2 djangan dipandang elok urang katiko badan mudo alah tuo buruak mandatang rantjak habih djangek bakaruike elok hilang bantjipun tibo.

Djangan dipandang kuek urang kuek katiko badan panuah alah labiah umua limo puluah injo tidak paguno lai djangan dipandang kajo urang kok kajo injo pado kito banjaklah urang baharato sawah badjandjang uwang banjak baniago balabo pulo sadangnjo tarang bintang dirinjo tidak mangana Tuhan Allah kito dipandang umpamo sarok kapalo kito injo langkahi.

Sabagai laki urang kajo kalau injo nan kito tariak akan mandjadi bapak padja kajolah tingga didirinjo tantangan anak kanduang kito razakinjo djuo nan dimakan alah kanjang injo baranti.

Sabagai laki Sariaman kito malapeh dagang djauah adat diurang baniago manantang labo djo rugi adat djuaro alah manang tantang diwakatu pulang kok tidak pulang injo kini nantikan pulang dibulan Hadji kok tidak dibulan itu nantikan pulang di Maulud saba jo reda kadipakai kok kau suko dinan lain nak dek tarangkan satu2njo.

Urang badagang pandai hiduik kalau mularat injo marantau kok pulang injo ka kampuang tibo dikampuang injo manjopan malagak hilia djo mudiak kalau hanjo baitu sadjo tandonjo adiak tapadajo walaupun bangsaik tidak bauwang liheklah budi karenahnjo liheklah tampan taratiknjo itulah tariak ka minantu.

Tantangan minantu kajo misikin tidaklah kabaitu bana kok tjinto si Sabariah tidaklah buliah kito pisahkan azaban Allah tantangannjo mamutuih silaturrahim tidak guno bakato pandjang pulanglah kau dahulu sanangkan sadjo pikiran kau suruikkan dajo dari sjetan djangan dituruikkan hawa nafsu.

cobalah pikir kata denai, adat *limbago* bermenantu, rela menahan panas dingin, rela menahan susah dan payah, tatkala akan menerima orang, pikirkanlah baik-baik, jangan dipandang tampan orang, tampan ketika muda saja, setelah tua buruk datang, elok hilang benci pun tiba.

Jangan dipandang kuat orang, kuat ketika badan penuh, telah lebih lima puluh tahun, tidaklah berguna lagi, jangan dipandang kaya orang, kalau kaya dia dari pada kita. Banyaklah orang berharta, sawah berjenjang uang pun banyak, berniaga ber laba pula, sedang terang bintang dirinya, tidak mengingat Tuhan Allah, kita dipandang umpama sampah, kepala kita diinjaknya.

Sebagai suami orang kaya, kalau ia yang kita tarik akan menjadi menantu, dirinya tetaplah orang kaya, sedangkan anak kandung kita, rezekinya juga yang dimakannya, setelah kenyang ia berhenti.

Sebagai suami Sariaman, kita melepas dagang jauh, adat orang berniga menantang laba dan rugi, adat juara kalah menang, tentang waktu pulang, kalau tidak pulang ia kini, nantikan pulang di bulan haji, kalau tidak di bulan itu, nantikan pulang di Maulud, sabar dan rela yang dipakai, kalau kau suka yang lain, mari den jelaskan satu-persatu.

Orang berdagang pandai hidup, kalau melarat ia merantau, pulang kampung melagak hilir mudik, kalau begitu tandanya, Adik teperdayanya, walaupun miskin lihatlah budi, lihatlah bagus sikapnya, itu yang akan dijadikan menantu.

Tentang menantu kaya atau miskin, tidak pengaruh benar, kalau si Sabariah cinta, tidak boleh kita pisahkan, azab Allah tantangannya, memutuskan silaturahmi, tidak guna berkata panjang, pulanglah Kau dahulu, senangkan saja pikiran, surutkan saja daya dari setan, jangan diturutkan hawa nafsu.”

Mandanga kato nan bak kian tamanuang si Sariaman hatilah kareh dari batu matolah sirah2 padam dadonjo barombak2 alah basah badju dek paluah tidak tinggallah djo pailah mahariak mahantam tanah lalu sakali turun djandjang dibadjalan kapai pulang mambiruntun batutua injo surang injo nan salah manarimo kini baitu bunji katonjo kalau baitu apo buliah buek dalam bakato surang diri dek djauah basarangkan dakek alah tibo ditangah laman lalu sakali naiak rumah.

Agaklah si Sibariah sadang bamanuang tangah rumah alah naiak ruponjo bundo dilihek tampan kurenahnjo barubah dari nan biaso mukonjo sirah2 padam injo tidak ba-bunji2 Sabariah urang paarif lalu sakali injo batanjo apo sabab bundo bak nangko apokoh susah nan taraso bundo kanduang pulang badjalan.

Apokoh rusuah dalam hati kok bundo hauih djo lapa buliahlah nasi den hidangkan minumlah kopi agak lapa saraguak buliahnjo tumbuah kiro2 sudah bakato damikian injopun pai taruih kadapua bakameh apo nan ado dihidangkan kapado bundo alah sudah minum dan makan bakato si Sariaman: Anak kanduang si Sabariah apo karano bundo dek susah:

Taleh kurandji nak rang Guguak
ba-ranang2 ditapian
Kamariz anak duduak
ado sabuah den katokan

Anak kanduang djo den dek kau buah hati limpo bakuruang bakuruang ubek djariah palarai damam sidingin tanpa dikapalo pamenan mato bundo kanduang putuih djo apo ka diuleh harapan hati badan diri palawan duduak urang nan datang pambao singgah urang nan lalu pananti halek dari djauah sababnjo mangko bundo susah:

Di halang tidak ta tabangkan
dek balam tidak talajokkan

Mendengar kata seperti itu, termenung si Sariaman, hatinya lebih keras dari batu. Matanya telah merah padam, dadanya berombak naik turun, bajunya basah oleh keringat, pergilah ia dari sana, sambil menghardik dan menghantam tanah, bergegas ia turun jenjang, dalam perjalanan pulang, ia bertutur seorang diri, ia yang salah menerima, begini bunyi katanya sekarang, “Kalau begitu apa boleh buat.” dalam berkata seorang diri, karena jauh bersarang dekat, telah tiba ia di tengah halaman, lalu ia naik ke atas rumah.

Agaklah si Sabariah sedang bermenung di tengah rumah, telah naik rupanya *bundo*, dilihat rupa tingkahnya, berubah dari yang biasa, mukanya merah-merah padam, ia tidak berbunyi-bunyi lagi. Si Sabariah orang yang arif, langsung bertanya ia, Apa sebab *bundo* seperti ini, apakah susah yang terasa, *bundo* kandung pulang berjalan.

Apakah rusuh dalam hati, kalau *bundo* haus dan lapar, bolehlah nasi den hidangkan, minumlah kopi agak sereguk, boleh tumbuh pemikiran.” Setelah berkata demikian, ia pun pergi ke dapur, berkemas apa yang akan dihidangkan kepada bunda, setelah makan dan minum, berkata si Sariaman, “Anak kandung si Sabariah, apa sebab *bundo* susah,

Talas kurangi anak orang Guguk,
berenang-renang di tepian
Kemari-kemari anak duduk,
ada sebuah yang akan dikatakan.

Anak kandung badan diri den, buah hati limpa berkurang, obat jerih pelerai demam, si dingin lekat di kepala, permainan mata *bundo kandung*⁹, putus dengan apa kan diulas, harapan hati badan diri, teman duduk tamu yang datang, pembawa singgah orang lalu, penanti helat dari jauh, sebabnya maka *bundo* susah,

Di halang tidak terhalangkan,
oleh balam tidak terliukkan,

⁹ *Raja perempuan di Minangkabau*

djauah bana rantau Palembang
dibaliak pulau angso duo
Siang nan tidak tasanangkan
malam nan tidak talalokkang
hati rusuah pikiran bimbam
mamikiakan untuang anak djuo

Aia diminum raso sakam nasi dimakan raso duri un tuang
anak den pikiakan:

Putuihlul tali alang2
taraok tantang Koto Tudjuah
Untuang suratan kau nan malang
aarato djari nan sapuluah
Ramilah urang di Kalampuang
marauik batuang alang2
Sadjak dirahim bundo kandung
tasurek untuang nan malang

Tantangan untuang badan kau nan bundo pikia2 djuo djadi
pangana tiok hari ikolah bulan hari rajo dagang dimano nan tak
pulang sutan dimano nan tak tampak alah pulang dagang Bangkahulu
pak alah tjukup dagang dari Medan alah tampak dagang Palembang
bunji bendi ba-darun2 kaki kudo badarab2 bunji motor baitu pulo
dek banjak dagang nan pulang.

Sabanjak nantun urang tibo laki kau sadjo nan tak pulang
rusuah pikiran hati bundo kaba tidak barito tidak surek sapatjuak
taknjo kirim piti sawang taknjo lantiang den lihek badan anak
kandung badanlah kuruih dek batjinto alah lusuah kain sapatagak
alah tibo bulan hari rajo tidak dapek panggantinjo dilihek kiri djo
kanan ditengok urang bahampiran nan samo gadang dengan kau
nan samo hilia samo mudiak injo duduak basanang hati pintak buliah
kahandak balaku bukan umpamo badan kau.

Kini baitulah nan elok pado kito barusuah hati talapeh dibadia
patjah nan buruak elok kito buang tjari nan lain kagantinjo sabanjak

jauh benar rantau Palembang,
di balik Pulau Angsa Dua.

Siang yang tidak tersenangkan,
malam nan tidak terlelapkan,
hati rusuh pikiran bimbang,
memikirkan untung anak jua.

Air diminum rasa sekam, nasi dimakan rasa duri, untung anak
den pikirkan,

Putuslah tali alang-alang,
Terserak di tengah Koto Tujuh
Untung suratn kau yang malang,
harta cuma jari nan sepuluh
Ramailah orang di Kalampuang,
meraut betung alang-alang,
sejak di rahim bunda kandung,
tersurat untung nan malang

Tentang peruntungan badan Kau, yang *bundo* pikir-pikir jua, jadi ingatan tiap hari, sekarang telah bulan hari raya, *dagang* di mana yang tidak pulang, sutan mana yang tak tampak. Sudah pulang *dagang* Bengkulu, sudah cukup *dagang* dari Medan, sudah tampak *dagang* Palembang. Bunyi bendi menderum-derum, kaki kuda berderap-derap, bunyi motor begitu pula, karena banyak *dagang* yang pulang. Sebanyak itu yang datang, hanya suamimu yang tidak tampak, rusuh pikiran hati bunda, kabar tidak berita tiada, surat sepucuk tidak ia kirim, pitis seuang tidak ia lentingkan. *Den* lihat badan anak kandung, badan telah kurus karena bercinta, telah lusuh kain yang dipakai, telah tiba bulan hari raya, tapi tidak dapat penggantinya. Dilihat kiri dan kanan, ditengok orang berhampiran, yang seumuran dengan Kau, yang sama hilir sama mudik, mereka duduk bersenang hati, pinta boleh kehendak berlaku, bukan umpana badan Kau.

Sekarang beginilah yang baik, dari pada kita berusuh hati, terlepas dari bedil pecah, yang buruk kita buang, cari nan lain

nangko dagang pulang alah sudah bundo piliah2 alah batamu nan dihati nan sapadan djo badan kau eloklah padja si Suman urang dagang Bangkahulu.

Tinggi mahligai radjo Batak
Puti bamain dihalaman
Elok bahuquang samo awak
nan lain banjak halangan

Si Suman injo urang baiak lai bakarib dengan kito bukan sabuah nan manjangkuik alah hampia sadjak dahulu sabaiak itu kato bundo eloklah anak manarimo eloklah duduakkan dalam hati elok tjantumkan dipikiran djanganlah pulo anak bantah buliah selamat badan anak.

Mandanga kato bundo kanduang agaklah si Sabariah tasirok darah didado barombak ruponjo paluah aia mato iriang gumiriang bak maniak putuih pangarang lalu mandjawab hanjo lai bunji tutuanjo sali sadan adang2 ta-putuih2:

Bundo kanduang ampunilah hambo mangapo baitu kato bundo tidak den sangko kabaitu den sangko labiah paham bundo den sangko manaruah saba kironjo balain bana dangakan dek bundo tutua hambo pandjawab bunji kato bundo kalau balain pandjawaban reda djo ma'af hambo pintak.

Adopun badan diri hambo dari ketek bundo gadangkan bundo usah bundo gilai dek sajang bundo dianak alah gadang bundo tumpangkan bundo tjarikan hambo suami panumpangkan sakik djo sanang panumpangkan hidup djo mati katiko injo bundo tarimo tantu di-pikia2 kan kan bana.

Dangkalan bana bundo kanduang kito ba'adat balimbago kito basarak ba agama didalam adat minangkabau talarang bana itu bundo dek sarak apolah lai azab Allah bahajonjo kok hiduik disalai Allah kok mati masuak narako mamutuihkan silajurrahim kito kasurau tijok hari kito baguru siang malam urang alim bakalieran buku2pun banjak pulo barisi dengan pangadjaran.

gantinya. Sebanyak ini *dagang* yang pulang, sudah bunda pilih-pilih, sudah bertemu di hati, yang sepadan dengan diri Kau, eloklah Suman orang dagang Bengkulu.

Tinggi mahligai raja Batak,
puti bermain di halaman
Elok berhubung sama awak,
nan lain banyak halangan

Si Suman orang yang baik, telah berkarib dengan kita, eloklah anak menerima, elok dudukkan dalam hati, cantumkan dalam pikiran, janganlah pula anak bantah, boleh selamat badan anak.”

Mendengar kata *bundo* kandung, terkejut si Sabariah, tersirap darah di dada, berombak rupanya peluh, air mata iring-iring, bak manik putus pengarang, lalu menjawablah ia, bunyi tuturnya sedu sedan, kadang-kadang terputus-putus,

“*Bundo* kandung ampunilah hamba, mengapa begitu kata *Bundo*, tidak *den* sangka akan begitu, *den* sangka lebih paham *Bundo*, *den* sangka menaruh sabar, kiranya berlain benar. Dengarkan oleh *Bundo* tutur hamba, penjawab bunyi kata *Bundo*, kalau berlain jawaban hamba, rida dan maaf hamba pinta.

Adapun badan diri hamba, dari kecil *bundo* besarkan, *bundo* asuh *bundo* rawat, karena sayang dengan anak, telah besar *bundo* tumpangkan, *bundo* carikan hamba suami, tempat menumpang sakit dan senang, tempat menumpang hidup dan mati, ketika dia *bundo* terima, tentu dipikir-pikirkan benar.

Dengarkan benar *bundo* kandung, kita beradat ber-*limbago*, kita bersyarak dan beragama, di dalam adat Minangkabau, terlarang benar itu *bundo*, karena syarak apalagi azab Allah bahayanya. Kalau hidup dibenci Allah, jika mati masuk neraka, memutuskan silaturahmi kita ke surau. Kita berguru siang malam, orang alim berkeliaran, buku-buku pun banyak pula, berisi dengan pengajaran.

Liheklah buku Sjamsulhidajah tengoklah buku Siti Sawijah panuah pangadja djo pitundjuak untuak urang balaki bini salamo dalam pagaulan batamu sakik djo sanang batamu labo djo rugi hiduik saijo samupakat hiduik ibarat dalam lauik manampuah pulau kasalamatan.

Nan surang tagak dikamudi nan surang tagak dihaluan ombak gadang angin basiru lajia bakipeh kiri kanan tali manali barantangan kok tidak samo2 pandai achirno karam ditengah tidak tadjalang tanah tapi.

Kok takuik dilamun ombak tidak diharuang lauik gadang kok sagan disarang angin tidak dipasang laia kain kok takuik dilimbua pasang tidak barumah ditapi pantai.

Bundo kanduang ampuni djuo alah djadi adat dinagari baiak diateh 'alam dunia tando kuaso Tuhan kito.

Sabuah lai hambo katokan adat hidup ateh dunia adat djuaro alah manang adat sudaga labo rugi adat malapeh dagang djauah buruak djo baiak kabatamu baitu pulo suami hambo kok hanjo niat dihatinjo mukasuik baiak tiok hari mamikiakan korong djo kampuang mangana ibu djo bapak mamikiakan pulo isterinjo ditjari untuang patang pagi bukan dirinjo dipikiakannjo dipikianjo urang dikampuang kito manolongnjo dengan do'a injo karadjo djo usaho takdir Allah panjudahi.

Aka tadjamua tumah tadi murah siamang ka bagantuang tadorong bunji tutua bundo sinanlah adat bamain manuruik bunji kato bundo kok tjarai hambo djo nan kini alah tasadijo kapangganti si Suman Sutan Diateh heran tatjangang hambo kini mangapo baitu pi'il bundo adokoh bundo pikia bana lai dipikiakan zahir bathin lai dikana awal djo achir ataukah bundo nan tadorong tapadajodi rupo urang tidak dikana parasaan.

Lihatlah buku Syamsulidayah, tengoklah buku Siti Sawijah, penuh pengajar dan petunjuk, untuk orang bersuami istri. Selama dalam pergaulan, bertemu sakit dan senang, bertemu laba dan rugi, hidup seiya semufakat, hidup ibarat dalam laut, menempuh pulau keselamatan.

Yang seorang berdiri di kemudi, yang seorang berdiri di haluan, ombak besar angin bersiru, layar berkipas kiri-kanan, tali-menali memberentang, kalau tidak sama-sama pandai, akhirnya karam di tengah, tidak terjelag tanah tepi.

Kalau takut dilamun ombak, jangan diarungi laut luas, kalau segan diserang angin, jangan dipasang kain layar, kalau takut dilimbur pasang, tidak berumah di tepi pantai.

Bundo kandung ampuni juga, sudah jadi adat di nagari, baik di atas alam dunia, tanda kuasa Tuhan kita.

Sebuah lagi hamba katakan, adat hidup di atas dunia, adat juara kalah menang, adat saudagar laba dan rugi, adat melepas dagang jauh, buruk dan baik akan bertemu, begitu pula suami hamba, kalau hanya niat di hatinya, maksud baik setiap hari, memikirkan korong dan kampung, mengingat ibu dan bapak, memikirkan pula istrinya, dicari untung pagi dan petang, bukan dirinya yang dipikirkannya, dipikirkannya orang di kampung, kita menolongnya dengan doa, dia bekerja dengan usaha, takdir Allah yang menyudahi.

*Aka tajamua tu mah tadi, murah siamang ka bagantuang*¹⁰, terdorong bunyi tutur *bundo*, di sanalah adat bermain, menurut bunyi kata *bundo*, kalau bercerai hamba dengan yang sekarang, telah tersedia akan penggantinya, si Suman Sutan Diateh, heran tercengang hamba kini, mengapa begitu fiil *bundo*, adakah *bundo* pikir benar, dipikirkannya lahir batin? Adakah diingat awal dan akhir, ataukah *bundo* yang terdorong, teperdaya rupa orang, tidak diingat perasaan.

¹⁰ *Pikiran sesaat*

Pikiakan bana kato hambo baminantu urang nan bangsaik tidak mandapek ameh banjak tidak ado harato bando kain basah kariang dipinggang tatapi chusjuak kapado Allah itulah nan baiak bana kalau harato dipikiakan dimakan nasi kahabih dipakai tjita ka ruruah kalau babaso djo babudi. kalau babaso djo babudi.

Pulau pandan djauah ditengah
dibaliak pulau angso duo
Hantjua badan dikandung tanah
guno baiak dikana djuo

Djawuhi bana bundo kandung nak bak parangai urang kini manantang kutuak dari Allah.

Tarok didakek parak urang
kudjaraik tidak disambiakan
Harok di ameh perak urang
mudarat tidak dipikiakan

Buruak bunji patjah barito buruak rupo salah tjandonjo kok hiduik dikutuak Allah kabawah tidak baurek ka ateh tidak ba putjuak di-tengah2 digiriak kumbang di achirat masuak narako kalau mamakai nan bak kian nan bak patatah urang tua:

Ba sawah pandjang bakelok
dibadjak djo bantiang putiah
djaluang tatagak djuo
Kok kasiah sadang lai elok
kok hauih sadang lai buliah
alah buruak tabuang sadjo

Batuka bana minantu bundo tabuang suami hambo baganti bana djo nan lain pakan rami manani langang kok kajo bana injo kini kok habih achir kalaknjo tidak bundo kapingin lai pandeka buliah mambalehkan di dunia ateh ma atehi alah tampak nan labiah elok bakisa pulo angin bundo.

Pikirkan benar kata hamba, bermenantu orang yang miskin, tidak mendapat banyak emas, tidak ada harta benda, kain basah kering di pinggang, tetapi khusyuk kepada Allah, itulah yang paling baik. Kalau harta yang dipikirkan, dimakan nasi akan habis, dipakai kain cita akan lusuh, kalau berbasa dan berbudi,

Pulau Pandan jauh di tengah,
di balik Pulau Angsa Dua
Hancur badan dikandung tanah,
budi baik dikenang jua

Jauhi benar *bundo* kandungan, yang seperti perangai orang kini, menantang kutuk dari Allah.

Tarok di dekat parak orang,
kujarat tidak disambitkan
Harapkan emas dan perak orang
mudarat tidak dipikirkan.

Buruk bunyi pecah berita, buruk rupa salah kiranya, kalau hidup dikutuk Allah ke bawah tidak berurat ke atas tidak berpucuk, di tengah-tengah digerek kumbang, di akhirat masuk neraka, bak pepatah orang orang tua,

Bersawah panjang berkelok,
dibajak dengan kerbau putih,
jalur berdiri juga
Kalau kasih sedang elok,
kalau haus sedang boleh,
sudah buruk terbuang saja.

Bertukar pun menantu *bundo*, terbuang suami hamba, berganti pun dengan yang lain, bunga kembang menanti layu, pekan ramai menanti lengang. Kalaupun kaya benar ia sekarang, kalau habis kelak akhirnya, tidak *bundo* inginkan lagi, pendekar boleh membalaskan, di dunia atas mengatasi, telah tampak yang lebih baik, berkisar pula angin *bundo*.

Pikiakan sabuah lai tampan tjilako urang kajo kalau kito manarimonjo kabanjakan nan baitu tatapi bukan pukua rato rato kito dipandangnjo randah bangso mangharapkan limpah kurnianjo bunyi katonjo lalu lalang niniak mamak disangkonjo sarok kito disangkonjo pakakeh palapehkan hawa djo napas dunia bak raso kadi kadang alam bak raso kadilangkahi tidak ado hati kasihan ado pulo nan buruak bana kok samantang injo banjak uwang samuanjo buliah untuaknjo tampak pulo nan labiah mudo kito tidak dipandangnjo lai.

Taluak Bajua labuhan kapa
Balando mudiak djo sikotji
Bungo lajua kabunlah tingga
tidak kumbang barulang lai

Bundo kanduang dangakan djuo kalau disabuik tjarai djo talak bagojang bumi djo langik galap ka pintu aras miskipun hukumnyo buliah tapi tatjela oleh Allah dahulu banjak karib ba'id ado baripar djo babisan ado bahandai basumando tatapi tjarai kalau djatuah putuihlah tali parhubungan patah djembatan baso basi karamlah kapa budi haluih.

Alah banjak bisik djo dasuih alah banjak gundjang jo gudjirak adat bana dalam nagari malu tidak dapek diagiah suku tidak dapek diandjak sarumah urang batjarai sakaum djadi musuhnjo bundo marasai tiok hari kito nangko urang misikin ameh tidak bangsopun kurang kaum kirabat kurang pulo nan kurang mari kito tjari djangan nan ado dibuangkan.

Hambo pikia sabuah lai marusuah djuo dipikiran kalau dihinok dimanuangkan manggigia tulang sumsum hambo maramang bulu dikuduak hambo pikia suami ham-bo kok tidak injo suruik lala kurang 'alemu didadonjo sangsilah kito sarumahnjo alah banjak tampan hambo lihek.

Kalau baitu parasaan banjak laki2 nan tak iman dibari malu

Pikirkan sebuah lagi, tampan celaka orang kaya, kalau kita menerimanya, kebanyakan yang begitu, tetapi tidak pukul rata-rata, kita dipandangny rendah bangsa, mengharapkan limpah karunianya, bunyi katanya lalu lalang, ninik mamak disangkanya sampah, kita disangkanya perkakas, pelepas hawa dan nafsu, dunia bak rasa akan dihadang, alam bak rasa akan dilangkahi, tidak ada hati kasihan. Ada pula yang lebih buruk lagi, mentang-mentang ia banyak uang, semuanya boleh untuknya, tampak pula yang lebih muda, kita tidak dipandangny lagi.

Teluk Bayur labuhan kapal,
Belanda mudik dengan sekoci
Bunga layu kebun telah tinggal,
tidak kumbang datang lagi.

Bunda kandung dengarkan juga, kalau disebut cerai dan talak, bergoyang bumi dan langit, gelap ke pintu arasy, meskipun hukumnya halal tapi tercela oleh Allah. Dahulu banyak karib ba'id, ada beripar dan berbesan, ada berhandai bersemenda, tetapi kalau jatuh cerai, putuslah tali perhubungan, patah jembatan basa basi, karamlah kapal budi halus.

Telah banyak bisik dan desus, telah banyak gunjing dan gujirak, adat benar dalam nagari, malu tidak dapat diberi, suku tidak dapat dianjak, serumah orang bercerai, sekaum jadi musuhnya. Bunda menderita setiap hari. Kita ini orang miskin, emas tidak bangsa pun kurang, kaum kerabat kurang pula, yang kurang mari kita cari, jangan ada yang dibuang.

Hamba pikir sebuah lagi, merusuh juga di pikiran, kalau dihinap dimenungkan, menggigil tulang sum-sum hamba, meremang bulu di kukuk. Hamba pikir suami hamba, kalau tidak ia *suruik lalu*¹¹, kurang ilmu di dadanya, sangsilah kita serumahnya, telah banyak tampan hamba melihat.

Kalau begitu perasaan, banyak laki-laki yang tidak beriman,

¹¹ *Mundur teratur*

tu namonjo tidaknjo kana suruik lalu injo maraso sakik hati mukasuik djahek dihatinjo injo batjin- to handak mambaleh kok tidak dapck lahia djo batin diamalkannjo tidak lalu dandang diaia digurun injo tadjakkan tidak dapek di Sungai Batang ditjari ka Anam Koto namun nak lapeh dihatinjo itu pantangan laki2.

Balaku pintaknjo kasjetan kito sarumah nan mananguang kalau dipikia handak mambaleh karam sarantau malah kito urang durhako pado Allah kito mambaleh djuo durhako sa-pajah2 balinduang sapueh2 babilang salahnjo pado kito djuo.

Bundo kanduang ampuni hambo alah banjak bana tutua hambo pandjanglah ba-lingka2 djauhlah tibo diateh kato putuih hambo barikan ada pun kahandak hati bundo tidak dapek hambo palakukan ma'afkan hambo kok baitu.

Sasudah bakato demikian tidak dapek dihuwang lai kato dilarai aia mato tutua dibateh sadu sadan kok banjak bana nan taraso tidak dapek ditambah lai.

Sadanglah dek si Sariaman mandanga tutua anak kanduangnjo malihek anak manangih taraso pulo dalam hati ijo pulo kato anak den bijalah saba den dahulu sadiah pulo raso hati den malihek injo manangih tapi samantangpun baitu kok balun dapek bulan kini den nanti bulan dimuko tidak den guluik den galosang sudah dipikia damikian lalu bakato hanjo lai injo mandjawab kato anaknjo:

Kalau baitu kato kau mukasuik dihati den nak njo santoso untuang kau kau sandiri nan manulak tidak dapek den mambantah kok baitu apo buliah buek sa- nangkan malah hati kau tunggulah maso injo pulang nantikan malah katikonjo djangan handaknjo harok sadjo bak mananti bintang djatuah alah pueh mato maningadah hatilah harok2 tjameh sabuah tidak nan turun kok saba kau baitu kau sandiri nan maraso pulang maklum bakeh kau.

diberi malu itu namanya, tidak ia ingat surut lalu, dia merasa sakit hati, maksud jahat di hatinya, dia bercita-cita untuk membalas, kalau tidak dapat lahir, dengan batin diamalkannya, tidak lalu *dandang*¹² di air, di gurun dirangkakkan jua, tidak dapat di Sungai Batang, dicari ke Anam Koto, supaya lepas nan dihatinya, itu pantangan laki-laki.

Berlaku pintanya ke setan, kita serumah yang menanggung. Kalau dipikir hendak membalas, karam serantau malah kita, orang durhaka pada Allah, kita yang membalas durhaka juga, sepayah-payah berlindung, sepuas-puas berbilang, salahnya pada kita juga.

Bundo kandung ampuni hamba, telah banyak benar tutur hamba, panjanglah berlingkar-lingkar, jauhlah tiba di atas, kata putus hamba berikan, ada pun kehendak hati bunda, tidak dapat hamba kabulkan, maafkan hamba kalau begitu.

Sesudah berkata demikian, tidak dapat ia berbicara lagi, kata dilerai dengan air mata, tutur dibalas sedu-sedan, kalau banyak pun yang terasa, tidak dapat ditambah lagi.

Sedangkan si Sariaman, mendengar tutur anak kandungnya, melihat anak menangis, terasa pula dalam hati, “benar juga kata anak den, biarlah sabar den dahulu, sedih pula rasa hati den, melihat dia menangis, tapi walaupun begitu, kalau belum dapat bulan ini, den nantikan bulan depan, tidak den gulut den gelosang, setelah berpikir demikian, lalu berkatalah ia, menjawab kata anaknya,

“Kalau begitu kata Kau, maksud di hati den, supaya sentosa nasib Kau, Kau sendiri yang menolak, tidak dapat den membantah. Kalau begitu apa boleh buat, senangkan malah hati Kau, tunggulah masa ia pulang, nantikan malah ketikanya, jangan hendaknya harap saja, seperti menanti bintang jatuh, sudah puas mata menengadah, hati telah harap-harap cemas, sebuah tidak ada yang turun. Kalau sabarKau begitu, Kau sendiri yang merasa, pulang maklum pada diri Kau”

¹² *Perahu*

Ampuni kami kalau salah ma'afkan kami kalau lupu kok tidak elok susun kato2 kalau takurang tolong tambahi namun mukasui dalam hati sadikit tidak barubah gunonjo kaba kami karang paukua bajang2 diri nasihat pado korong kampuang ingatan bagi nan banjak diputa kaba dahulu sungguah dialiah sanan djuo karanah ka Udjuang Gunuang dalam djadjahan Pariaman disanan dagang nan banjak buliah dilihek dipandangi apo karadjo tiok hari duduak mantjari panghidupan mantjarikan tutuik kapalo mantjarikan paisi paruik mantjarikan panjaok pungguang.

Satangah djualan mudo tjukuiklah lado djo bawangnjo satangah djualan kain tjukuiklah ganiah marekannjo satangah djualan katjang dirandang didalam kantjah di simpan didalam karuang didjodjokan kian kamari satangah djualan sitara tjukuiklah belek pangaiknjo samuanjo tjukuik balako untuak pangana urang dikampuang.

Dalam dagang nan banjak itu ado surang mudo banamo padja si Pulau asanjo dari Sungai Batang itu suami Sabariah itu minantu Sarianan alah banjak namonjo kito sabuik kinilah baru injo batamu didalam rantau panggalasan mantjarikan untuang patang pagi nak buliah dibao pulang baitu bana nan dihati.

Ado kapado suatu hari batapatan djo hari pakan alah tjukuik barang takadai si Pulau badjualan pulo injo djualan galeh mudo dek baiak budi badagang muluik manih kutjindan murah pandai manariak hati urang urang kampuang banjak nan kasiah lailah banjak djua bali samo tadjuwa djo nan banjak dari pagi sampai patang lalu basimpan hanjo lai.

Alah sudah barang disimpan nanlah biaso tiok hari pulang karumah induak samang disanan barang ditaruahkan tidua djo makan sanan pulo.

Alah patang tjandonjo hari patang badjawek dengan sandjo alah sudah dipasang dama kalibuik bunji anak dagang injo dirumah

Ampuni kami kalau salah, maafkan kami kalau lupa, kalau tidak elok susun kata-kata, kalau terkurang tolong tambahi, namun maksud dalam hati, sedikit tidak berubah, gunanya kaba kami karang, pengukur bayang-bayang diri, nasihat pada korong kampung, ingatan bagi yang banyak. Diputar kaba dahulu, walau dialihkan tetap itu juga, ke ranah ke Ujung Gunung, dalam jajahan Pariaman. Di sana dagang yang banyak, boleh dilihat dipandangi, apa kerja tiap hari, duduk mencari penghidupan, mencarikan tutup kepala, mencarikan pengisi perut, mencarikan penutup punggung.

Setengahnya *jualan mudo*¹³, cukuplah cabe dan bawangnya, setengah jualan kain, cukuplah jenis dan merikannya, setengah jualan kacang, disangrai dalam kancah, disimpan di dalam karung, dijajakan kian ke mari, semuanya cukup belaka, untuk pengingat orang di kampung.

Dalam dagang sebanyak itu, ada seorang anak muda, bernama paja si Pulai, asalnya dari Sungai Batang, itu suami Sabariah, itu menantu si Sariaman, telah sering namanya kita sebut, kinilah baru bertemu dia, di dalam rantau perdagangan, mencari untung pagi dan petang, supaya bisa dibawa pulang, begitu benar yang diinginkan.

Adalah pada suatu hari, bertepatan dengan hari pekan, telah cukup barang di kedai, si Pulai mulai berjualan. Ia berdagang *jualan mudo*, karena baik budi berdagang, mulut manis kucindan murah, pandai menarik hati orang, penduduk kampung banyak yang sayang, jual belinya cukup banyak, sama terjual dengan yang lain, dari pagi hingga petang, lalu disimpannya dagangannya.

Sesudah dagangan disimpan, seperti biasa tiap hari, ia pulang ke rumah induk semang, di sana barangnya ditaruh, makan dan tidur di sana juga.

Telah petang rupanya hari, petang berjawab dengan senja, telah dipasang lampu damar, kalibut bunyi anak *dagang*, mereka di

¹³ *Menjual bahan-bahan masakan*

induak samang kapalo nan samo hitam pandapek ba-lain² nan surang mahambuih saluang njanji banamo Padang Saria² nan surang balagu rantau nan lain njanji palajaran tjaro dikampu²ng Painan tjaro nan urang Hampiang Perak barapo sorak dengan sorai induk samang urang paramah tahu baranak urang banjak pangasia²h didagang lalu panjajang diurang manumpang.

Miskipun baitu ru²po gurau sananglah raso dihatinjo tantangan anak rang si Pulai alah malam ru²ponyo hari dituruik gurau djo kutjekak dituruik garah djo kutjindan tapi samantang pun baitu adat limbago urang manggaleh harus mangana palegarannjo

Hari Sabtu di Pauah Kamba hari Sinajan di Sitjintjin hari Djum'at ka Padang Pandjang handak mambali galeh baru karano mangana nan bak kian lakehlah tidua dagang nantun akan bakameh injo pagiz si Pulai lakeh injo tidua duo kalok mato tapitjiang datanglah mimpi maso itu.

Tampaklah ranah Sungai Batang hari Arba'a maso itu hari nan sadang tengah hari paneh garang ribui²k mandantiang babondong urang ka mambali baransua langang urang dikampu²ng basando gurau urang nan mudo galak tasanjum rando gadih.

Adapun pakan Sungai Batang disanan tampek djua-bali dari mano urang nan datang sadjak di Arang² Muko² sampai Sikiran dan Sarodjo sampai karanahnjo Ba- tu Tigo rang Pandan anak rang Kalapu²ng Muko Djalan djo Batu Tinggi.

Samuanjo datang balako nan djauah datang djo biduak nan hampia badjalan kaki udjuik ka pakan samuanjo taraso pulo dalam mimpi hari nan sadang hari rajo alah rami dagang pulang si Pulai pulang maso itu pai ka pokan hanjo lai.

Pakan Arba'a Sungai Batang tampek mahadu hino mulia tampek maudji ameh perak tampek baradu nan pandeka kalau tidak baradu zahir baradu bathin djadi djuo kok alang kapalang awas

rumah induk semang, kepala yang sama hitam, pendapat berlain-lain, yang seorang meniup saluang, lagu bernama Padang Sariak, yang seorang berlagu rantau, yang lain lagu pelajaran, cara di kampung Painan, cara orang Hampiang Perak, berapa sorak dengan sorai, induk semang orang peramah, tahu beranak orang banyak, pengasih di *dagang* lalu, penyayang di orang menumpang.

Meskipun begitu rupa gurau, senanglah di hatinya, tentang anak orang si Pulau, telah malam rupanya hari, diturut senda dan gurau, diturut garah dan kucindan, tapi walaupun begitu, adat *limbago* orang menggalas harus mengingat legarannya.

Hari Sabtu di Pauh Kamba, hari Senin di Sicincin, hari Jumat ke Padangpanjang, hendak membeli gelas baru. Karena mengingat hal itu, lekaslah tidur *dagang* itu, akan berkemas ia pagi-pagi, si Pulau pun lekas tidur, dua kejam mata terpicing, datanglah mimpi masa itu.

Tampaklah ranah Sungai Batang, hari Rabu masa itu, hari yang sedang tengah hari, panas garang ribut mendinging, berbondong orang akan membeli, berangsur lengang orang di kampung, bersenda gurau orang muda, gelak tersenyum janda dan gadis.

Ada pun pekan Sungai Batang, di sana tempat jual beli, dari mana orang yang datang, sejak di Arang-Arang Muko-Muko, sampai Sikiran dan Sarajo, sampai ke ranahnya Batu Tigo, orang Pandan, anak orang Kalapuang, Muko Jalan dan Batu Tinggi.

Semuanya datang belaka, yang jauh datang dengan biduk, yang dekat berjalan kaki, tujuannya ke pekan semuanya, terasa pula dalam mimpi, kalau hari itu hari raya, telah ramai *dagang* pulang, si Pulau pulang masa itu, pergi ke pekanlah dia.

Pekan Rabu Sungai Batang, tempat mengadu hina-mulia, mnguji emas-perak, tempat beradu pendekar, kalau tidak beradu lahir, beradu batin boleh juga, kalau alang kepalang awas, kalau

kalau tidak ado panaruhan tjilako badan maso itu dek hatta tatakdir Allah alah tampak bana dirasian dek rami urang maso itu namonjo bulan hari rajo agaklah dek padja si Pulai lalu mamakai hanjo lai.

Alah lakek sarawa djosipatu lakeklah badju guntiung Tjino tarika mamak Saidi Chatib dipakai pulo bugih haluih ditanun puti di Makasar dibao sudaga dari Donggala katiko injo ka Padang dibali ampek puluah ampek dipakai pulo deta Djogja nan teleng mambalah banak dipatiak sudah ditadjin mamatiak disarajokan dipatiakkan mamak Marah 'Alam lalu kapakan hanjo lai.

Ditengah pakan rami nantun badjalan hilia djo mudiak satiok liku didjalani satiok lorong dimasuki takdir Allah mandatangi mudjua tidak dapek diraijah malang tidak dapek ditulak dipondok tampek djua timbakau datanglah urang dari balakang mahisok timbakau daun putiah si Pulai sedang talengah puntuang rokok dilompekkannjo kapado kain bugih nantun nan sedang dipakai si Pulai tabaka tantang kapalonjo.

Alah salangkah padjalanan tabaun raso kain hanguih lalu malengong kabalakang dilihek kapalo kain alah tabaka ado satumpak nanlah kojak alah hanguih dimakan api sedang tatjangang damikian deta hanguih sedang dipakai sedang dilakekkan dikapalo dihindjungan urang dari balakang takadjuik si Pulai maso itu dalam takadjuik damikian murai bakitjau ateh kaju ajam bakukuak dalam kandang babunji tabuah disurau tadanga abang di musadjik tagamang tasintak tidua tahampeh tangan kalantai lalu mangutjap hanjo lai udjuik pikiran pado Allah alah lalu sambahjang Subuah hati nan tidak sanang lai apokoh takwil mimpi nantun muko nan ramang2 kumih apo bahayo nan kadatang apo musibah nan katibo.

Dalam basusah damikian alah datang tjando kawan2 nan samo sapanggalesan lalu bakato hanjo lai: Karano kami padja si Pulai mangapo mangko lengah djuo alah tinggi tjandonjo hari eloklah kini kito barangkek pakan djauah nan dituruik maleh usah dilabiahkan

tidak ada penawar, celaka badan masa itu, karena hatta takdir Allah, telah tampak benar di mimpi, karena ramai orang masa itu, namanya bulan hari raya, kononlah pada si Pulai, lalu berpakaianlah dia.

Telah lekat celana josi, bajunya gunting Cina, setrika mamak Saidi Chatib, dipakai pula kain bugis halus, ditenun putih di Makasar, dibawa saudagar dari Donggala, ketika ia ke Padang, dibeli empat puluh empat, dipakai pula destar Yogya, yang miring membelah benak, dipatik sudah dikANJI, mematik diserayakan, dipatikkan mamak Marah Alam, lalu ia pergi ke pekan.

Di tengah pekan ramai itu, berjalan ia hilir dan mudik, setiap liku dijalani, setiap lorong dimasuki, takdir Allah mendatang, mujur tidak dapat diraih, malang tak dapat ditolak, di pondok tempat menjual tembakau, datanglah orang dari belakang, mengisap tembakau daun putih, si Pulai sedang terlengah, puntung rokok dilemparkannya, kepada kain bugis itu, yang sedang dipakai si Pulai, terbakar tepat di kepala kain.

Telah selangkah perjalanan, tercium bau kain hangus, lalu melihat ia ke belakang, dilihat kepala kain telah terbakar, ada setumpak yang sudah koyak, sudah hangus dimakan api, sedang tercengang demikian, destar yang sedang dipakainya, sedang dilekatkan di kepala, diunjunkan orang dari belakang, terkejut si Pulai masa itu. Dalam terkejut demikian, murai berkicau di atas pohon, ayam berkokok dalam kandang, berbunyi tabuh di surau, terdengar azan di mesjid, tergamang tersentak tidurnya, terhempas tangan ke lantai, lalu mengucaplah ia, ujud pikiran pada Allah, telah berlalu salat Subuh, hati yang tidak senang lagi, apakah takwil mimpi itu, muka yang *ramang-ramang kumih*¹⁴, apa bahaya yang akan datang, musibah yang akan tiba pikirnya.

Dalam bersusah demikian, telah datang rupanya kawan-kawan, yang sama sepenggalasan, lalu berkatalah mereka, “Karena kami paja si Pulai, mengapa maka lengah jua, telah tinggi rupanya hari, baiklah kini kita berangkat, pekan jauh yang akan diturut, malas

¹⁴ *kumis tipis*

tantulah Tuhan akan maingek hutang kito bausaho Allah djuo mambari razaki.

Mandanga. kato nan bak kian mandjawab padja si Pulai: Kalau baitu kato kawan ijo pulo itu kironjo mari bakameh kito kito kini lalu bakameh hanjo lai.

Alah sudah barang dikamasi nan patut dibungkuih alah dibungkuih patut di djudjuang alah di djudjuang badjalan dagang maso itu kapakan nan sabuah lai man- tjari razaki nan halal mananti garak dari Allah.

Ado sarantang padjalanan ditengah labuah nan pandjang heran tatjangang kawan malihek pi'il si Pulai barubah dari biaso kalau maso nan sudah2 barapo garah djo kutjindan barapo kutjekak dengan gurau barapo pantun dengan njanji tatapi sakali nangko djangankan nan sado itu bakato injo lai tidak katonjo sado nan paguno alah sarantang padjalanan djauah basarang dakek djuo alah sampai ditengah pakan lalu sakali masuk pondok galeh dikadaikan hanjo lai si Pulai baitu pulo.

Didalam banjak badjua bali si Pulai sarupo rusuah djuo sarupo tidak paduli malihek tampan damikian datanglah kawan nan bakarib tumpahan hati dek si Pulai banamo padja si Tamin samo sakampung dengan injo lalu bakato hanjo lai: Kakak kandung djuo den kakak mangapo rusuah hati kakak mangapo barubah pabuatan balain bana djuo nan sudah apo bahajo nan lah datang musibah nan lah tibo tolong kabakan pado hambo kok banjak kito bagi duo baituu djuo salamonjo.

Kokado hitungan nan basakik buliahlah hambo. manolongnjo. Kok salah urang pado kito kok gadang kato urang kumpang kok mantang kito urang dagang malu nak buliah dituntuikkan adat limbago dinagari salangkah bapantang suruik satapak pantang kambali kok alang kapalang tahan tidaklah tingga korong kumpang

usah dilebihkan, tentulah Allah akan mengingat, hutang kita berusaha, Allah jua memberi rezeki.”

Mendengar kata seperti itu, menjawab paja si Pulai, “Kalau begitu kata kawan, betul juga kiranya, mari berkemas kita sekarang,” lalu berkemaslah mereka.

Lalu barang dikemasi, yang patut dibungkus sudah dibungkus, yang patut dijunjung sudah dijunjung, berjalanlah *dagang* masa itu, ke pekan yang lain lagi, mencari rezeki yang halal, menanti gerak dari Allah.

Dalam serentang perjalanan, di tengah lebu nan panjang, heran tercengang kawan melihat fiil si Pulai, berubah dari biasanya, kalau masa yang sudah-sudah sering bergarah dan berkucindan, sering bercakak sambil bergurau, sering berpantun dan bernyanyi, tetapi sekali ini, jangankan semua yang disebut tadi, berkata-kata pun ia tidak, ia hanya berkata seperlunya saja. Telah serentang perjalanan, jauh bersarang dekatjua, sampailah mereka di tengah pekan, lalu masuk ke kedai mereka masing-masing, begitu pula si Pulai.

Dalam berjual beli yang banyak, si Pulai serupa rusuh juga, seperti tidak peduli, melihat tampan demikian, datanglah kawan yang berkarib, tumpahan hati oleh si Pulai, bernama paja si Tamin, sekampung sama dengan dia. Lalu berkatalah ia, “Kakak kandung mengapa berhati rusuh, mengapa berubah perbuatan, berlain benar dengan yang sudah-sudah. Apa bahaya yang telah datang, musibah yang telah tiba, tolong kabarkan pada hamba, kalau banyak kita bagi dua, begitu juga selamanya.

Kalau ada hitungan yang menyakitkan, bolehlah hamba menolongnya, kalau salah orang pada kita, kalau besar omong orang kampung, karena kita orang *dagang*, malu nak boleh dituntutkan. Adat *limbago* dalam nagari, selalngkah berpantang surut, setapak pantang kembali, kalau alang kepalang tahan, tidaklah tinggal korong

kok hanjo pi'il parampuan kalau kambali kito pulang dadak mananti ditampuruang mintak mandjadi ajam gadang barani didakek lasuang pangadja ajam batino palalah ajam djantan lain bakukuak diateh paga kok tibo alang di udaro disemba dibaonjo tabang tidak dapek malawan lai.

Sabagai pulo kakak kandung kalau takana dalamhati atau takana dek urang siko umpamo parampuan kampuang buliah pulo hambo manolong tundjuakkan djandjang tanggonjo dimano kmpuang halamannjo djikalau lunak kito sudu djikalau kareh kito takiak bialah injo basuami ataupun niniak deuggan mamak tibo diameh tahan udji tibo dibungka tahan asah silang nan tidak kito tjari salisiah tidak dihindakan.

Tundjuakkan malah pado hambo nak tantu sabab karanonyo djikalau adat basudaro atau batolan basahabat sakik dan sanang samo ditanguang paneh dan hudjan samo ditahan.

Mandanga kato nan bak kian mandjawab padja si Pulai: Adiak kandung padja si Tamin sudaro dunia achirat nan malompek samo patah nan samo hilang samo ditjari nan manjuruak samo bungkuak mandanga kato adiak nantun gadang rasonjo dalam hati alah taraso dipikiran tidaklah surang dagang disiko tidak tabuang denai kamari lai bakawan basahabat lai batolan basudaro.

Tapi samantang pun baitu ka didjawab kato adiak tadi tidaklah hambo ado bakasam tidaklah denai bakalahi tidak babantah djo rang kampuang tidak tadajo dek rang siko tidak mangana parampuan tidaklah denai balangkah salah adat limbago dirantau urang manjauak di hilia2 bakato di bawah2 rantiang samo dipatah sumua urang samo dikali adat samo dituruik.

Diadu baso djo basi diadu parangai dengan budi ditjari handai dengan tolan ditjari kawan djo sahabat sampai bak pantun urang tuo nan patuik samo di'amalkan:

dan kampung, kalau hanya fiil perempuan, kalau kita kembali pulang, dedak menanti di tempurung, minta menjadi ayam besar, berani di dekat lesung, pengejar ayam betina, pelalah ayam jantan lain, berkokok di atas pagar, kalau datang elang di udara, disambar dibawanya terbang, tidak dapat melawan lagi.

Lagi pula kakak kandung, kalau teringat dalam hati, atau kena hati pada orang sini, umpama perempuan kampung, boleh pula hamba menolong, tunjukkan jenjang tangganya, di mana kampung halamannya, jikalau lunak kita sudu, jikalau keras kita takik, biar pun dia bersuami, atau pun ninik dengan mamak, tiba di emas tahan uji, tiba di bongkah tahan asah, silang nan tidak kita cari, selisih tidak dihindari.

Tunjukkan malah pada hamba, biar tahu sebab karenanya, jikalau adat bersaudara, atau bertolan bersahabat, sakit dan senang sama ditanggung, panas dan hujan sama ditahan.”

Mendengarnya kata seperti itu, menjawab paja si Pulai, “Adik kandung paja Tamin, saudara dunia akhirat, yang melompat sama patah, yang sama hilang sama dicari, yang menyuruk sama bungkuk, mendengar kata Adik itu, besar rasanya dalam hati, telah terasa dalam pikiran, tidak sendiri *dagang* ini di sini, tidak terbuang *denai*¹⁵ ke mari, ada berkawan bersahabat, ada bertolan bersaudara.

Akan tetapi tentang hal itu, akan dijawab kata adik tadi, tidaklah hamba ada berkasam, tidaklah *denai* berkelahi, tidak berbantah dengan orang kampung, tidak teperdaya oleh orang sini, tidak mengingat perempuan, tidaklah *denai* salah melangkah, adat *limbago* di rantau orang, menyauk di hilir-hilir, berkata di bawah-bawah, ranting sama dipatah, sumur orang sama digali, adat sama diturut.

Diadu basa dengan basi, diadu perangai dengan budi, dicari handai dengan tolan, dicari kawan dan sahabat, sampai bak pantun orang tua, yang patut sama diamalkan,

¹⁵ *Saya; den*

Kok djadi anak ka pakan
iju bali balanak balanak bali
ikan padjang bali dahulu
Kok djadi anak badjalan
ibu tjari dunsanak tjari
induak samang tjari dahulu
Tidak nan merah dari sago
tidak nan kuriak hanjo kundi
tidak nan elok hanjo baso
tidak nan baiak hanjo budi

Adat mandjadi urang dagang duduak dagang tagak pun dagang pandai manariak hati urang pandai mandjago kehidupan adapun tantangan badan hambo bukanlah rusuah apo2 bukan mandanga kaba buruak hanjo bamimpi malam tadi taraso tingga Udjuang Gunuang saraso tampak Sungai Batang.

Balai Arba'a sedang rami masuk hambo katangah pakan untuang kaburuak maso itu bugih den baru den bali dibao sudaro dari Donggala den bali di Banda Pa- dang sawuakkan haluih itu namonjo dek dangki manusia diambiaknjo puntuang paisok dibakanjo tantang kapalonjo tabao satumpak ketek.

Deta hambo baru baganduah alah sudah pulo hambo tadjin hambo pakai ateh kapalo hambo sangko paadang dunia dirampek kawan dari balakang mimpi sampai hambo tadjago ajam bak akuak hari siang murai baki tjau tabiklah fadjar antah apo ta'awil mimpi balunlah dapek hambo kaba.

Mandanga kato nan bakkian nandjawab si bujuang Tamin kalau baitu kato kakak tidak patuik rusuah diparusuah tidak dipikia itu namonjo danga pitaruah ne- nek mojang: Katjimpuang pamenan mandi rasian pamenan lalok.

Sabuah lai patuturan kalau takuik dilambua pasang djangan barumah ditapi pantai.

Kalau jadi anak ke pekan,
hiu beli belanak beli,
ikan panjang beli dahulu
Kalau jadi anak berjalan,
ibu cari saudara cari,
induk semang cari dahulu.

Tidak nan merah dari saga,
tidak nan kurik hanya kundi
Tidak nan elok hanya basa,
tidak nan baik hanya budi.

Adat menjadi orang *dagang*, duduk *dagang* berdiri pun *dagang*, pandai menarik hati orang, pandai menjaga kehidupan. Adapun tentang badan hamba, bukanlah merusuhkan apapun, bukan mendengar kabar buruk, hanya bermimpi malam tadi, terasa tinggal Ujuang Gunuang, serasa tampak Sungai Batang.

Balai Rabu sedang ramai, masuk hamba ke tengah pekan, untung sedang buruk masa itu, kain Bugis den baru den beli, dibawa saudagar dari Donggala, den beli di Banda Padang, saukan halus itu namanya, karena dengki manusia, diambilnya puntung rokok, dibakarnya tentang kepala kain, terbakar setumpak kecil.

Destar hamba baru berganduh, telah sudah pula hamba kanji, hamba pakai di atas kepala, hamba sangka untuk penghadang dunia, dirampas kawan dari belakang, mimpi sampai hamba terjaga, ayam berkokok hari siang, murai berkicau terbitlah fajar entah apa takwil mimpi, belumlah hamba dapat kabar.”

Mendengar kata tersebut, menjawab si buyung Tamin, “Kalau begitu kata Kakak, tidak patut rusuh diperusuh tidak dipikir itu namanya, dengarkan petuah nenek moyang, ‘kecimpung perminan mandi, rasian permainan tidur’

Sebuah lagi petuturan, kalau takut dilimbur pasang jangan berumah di tepi pantai.”

Habih hari baganti hari habih bulan baganti bulan alah lapeh tigo bulan panuah si Pulai sadang bakadai sadang barabuik djua bali tibolak kawan dari kampuang dari nagari Sungai Batang sabulan lamo injo dirumah malihek kaum pamili lalu mandjalang ka si Pulai.

Malihek kawan baru datang lalu bakato malah si Pulai: Baru katibo mamak tadi apo kaba urang dikampuang adokoh selamat kampuang kito apokoh kaba di- nagari lai santoso rumah tanggo selamat anak kamanakan.

Mandanga kato nan bakkian mandjawab urang nan datang tantangan tanjo Sutan nantun samuanjo tjukuik balako barakat datang dari Allah nagari didalam aman sadjo urang dagang pun banjak nan pulang kaba selamat dari nagari si Sabariah lai bakirim tabuhua didalam saputangan ijolah kasiah dengan sajang tjinto batjampua djo taragak tantangan bundo kanduang Sutan lai pulo bakirim surek sarato dengan bada masiak tarimo suko itu dek Sutan.

Sudah bakato damikian dibukak bungkusan ketek dikaluakan malah isinjo ikan masiak sarato surek ditarimo suko dek si Pulai alah patang ruponjo hari mato hari ruponjo turun alah usai ruponjo balai alah pulang urang nan banjak manudju kampuang masiang2 si Pulai bakameh pulo lalulah pulang banjo lai datang karumah induak samang alah sudah mandi dengan sambahjang alah sudah minum djo makan lalu dibukak surek nantun lalu dibatjo hanjo lai danga isinjo njato2.

Mandapekkan buah hati bundo ubek djariah palarai damam buah hati limpo bakuruang limpapeh rumah nan gadang tampek bagantuang dalam kaum tampek manjimpan ameh perak kadjadi mamak padja2 manjarah dalam suku dangakan bana kato bundo:

Sadapek surek bundo nangko sampai ditangan anak kanduang kanduang sugiro anak pulang lakeh gadang bahajo nan tadjadi adapun tantang si Sabariah buah hati dek anak kanduang handak mamintak

Habis hari berganti hari, habis bulan berganti bulan, telah lepas tiga bulan penuh, si Pulai sedang berkedai, sedang berebut jual beli, datanglah kawan dari kampung, dari nagari Sungai Batang, sebulan lamanya ia di rumah, melihat kaum famili, lalu menemui si Pulai.

Melihat kawan baru datang, lalu berkata malah si Pulai, “Baru datang mamak tadi, apa kabar orang di kampung, adakah selamat kampung kita, apakah kabar di nagari, adakah sentosa rumah tangga, selamat anak kemenakan.”

Mendengar kata seperti itu, menjawab orang yang datang, “Tentang pertanyaan Sutan itu semuanya cukup belaka, berkah datang dari Allah, nagari di dalam aman saja, orang *dagang* pun banyak yang pulang, kabar selamat dari nagari, si Sabariah mengirimi sesuatu, terbuhal dalam sebuah sapu tangan, yaitu kasih dengan sayang, cinta bercampur dengan rindu. Akan halnya *bundo* kandung Sutan, juga ada berkirimi surat, serta dengan bada kering, terimalah itu dengan suka oleh Sutan.”

Setelah berkata demikian, dibukanya bungkusan kecil, dikeluarkan malah isinya, ikan kering serta surat, diterima dengan suka oleh Pulai. Telah petang rupanya hari, matahari rupanya turun, telah usai rupanya balai, telah pulang orang yang banyak, menuju kampung masing-masing. Si Pulai berkemas pula, lalu pulanglah ia kembali, datang ke rumah induk semang. Setelah mandi dan sembahyang, setelah makan dan minum, lalu dibuka surat itu, lalu dibaca dan didengar isinya.

“Mendapatkan buah hati *bundo*, obat jerih pelera demam, buah limpa berkurung, limpapeh rumah nan gadang, tempat bergantung dalam kaum, tempat menyimpan emas perak, kan jadi mamak paja-paja, tempat menyerah dalam suku, dengarkan benar kata *bundo*,

Sesampainya surat *bundo* ini, sampai di tangan anak kandung, segera anak lekas pulang, besar bahaya yang terjadi, ada pun tentang si Sabariah, buah hati anak oleh anak kandung, hendak meminta

gantiang putuih handak mamintang biang tabuak karano dipaso dek bundonjo dek harok rupo elok urang harok dek ameh perak alah tampak nan labih elok tampek manjarahkan untuang nasib.

Alah tampak dagang baru pulang alah tingga sadjo anak kanduang limaulah kalah dek bindalu nagari kalah dek urang dagang si Suman pulang dari ranah Bangkahulu dek tjukuik pambaoannjo langkok kain badjunjo bapusa haluannjo dahulu angin Barat Daja sakarang angin Timur Lauik itulah sabab surek dikirim manjuruah anak pulang dahulu nak sanang hati bundo anak maklum tantang itu.

Tidak surang parampuan tidak satu urang basanggua koknjo lapeh Sabariah nak lakeh kito mangganti tapi saketek kato mandeh injo usah anak salahkan karano kahandak dari bundonyo ijolah si Sariaman injolah nan urang djahanam manuruik kaba bundo danga sadang bapaknjo dek si Sumam mamak kanduang si Sabariah takuik babuek damikian.

Baitu pulang padja si Suman supajo anak buliah tahu bundo ulang sakali lai lakeh handaknjo anak pulang nak buliah sanang hati bundo tidak marusuah paratian salam taragak dari bundo.

Sasudah surek dibatjo manangih padja si Pulai taragak dikorong kampuang tatjinto pulo dibundonjo tapikia untuang nasib diri tasada pulo pado bini ditengok pulo bangsaik badan kain ditangkok mangko duduak alah mumuak dirantau urang basakik hiduik manumpang dalam bahibo hati nantun lalu dilihek malah surek dibungkuih bagai azimat lalu bapantun hanjo lai:

Rumpuik saruik pandjanglah baa
alah pueh pandan maranggangkan
Sakik hiduik sananglah baa
alah pueh badan mananguangkan
Mamakiak kareta dari Padang
mandjawab kareta Solok

genting putus, hendak meminta biang tembuk, karena dipaksa oleh *bundo*-nya, karena harap rupa elok orang, karena harap emas perak, sudah tampak yang lebih baik, tempat menyerahkan untung nasib.

Telah tampak *dagang* baru pulang, sudah tinggal saja anak kandung, limau telah kalah karena benalu, nagari kalah oleh orang *dagang*, si Suman pulang dari jauh, dari ranah Bengkulu. Karena cukup emas dan perak, lengkap kain bajunya, berpusar rupa haluannya, dahulu angin Barat Daya, sekarang angin Timur Laut, itulah sebab surat dikirim, menyuruh anak pulang dahulu, supaya senang hati *bundo*, anak maklum tentang itu.

Tidak seorang perempuan, tidak satu orang bersanggul, kalaulah lepas Sabariah, supaya lekas kita mengganti, tapi sedikit mandeh katakan, tidak usah anak menyalahkannya, karena kehendak dari *bundo*-nya, yaitu si Sariaman, dialah orang jahanam, menurut kabar yang *bundo* dengar, sedang bapaknya si Suman, mamak kandung si Sabariah, takut berbuat demikian.

Begitu pulang si Suman, supaya anak boleh tahu, *bundo* ulang sekali lagi, lekas hendaknya anak pulang, boleh senang hati *bundo*, tidak merusuh perhatian, salam rindu dari *bundo*.”

Sesudah surat dibaca, menangis paja si Pulai, rindu di korong kampung, tercinta pula *bundo*-nya, terpikir untung nasib diri, rindu pula pada istrinya, dilihat pula miskin badan, kain ditangkap maka duduk, telah mumuk di rantau orang, bersakit hidup menumpang, dalam beriba hati itu, lalu dilihat malah surat, dibungkus bagai azimat, lalu berpantunlah ia,

Rumput *saruik* panjanglah,¹⁶
telah puas pandan merenggangkan
Sakit hidup senanglah,
telah puas badan menanggungkan
Memekik kereta dari Padang,
Menjawab kereta Solok berjalan

¹⁶ Rumput belulang

Mamakiak dagang nak pulang
badjulah sarek dek panumbok
.....Sutan Amat

djadjak manukiak batu sandi
Aia mato salamo bangsat
alah panuah sumua tampek mandi
Tidak padi saluluah nangko
Tandjuang Raja djalan kapulang
pandan den sadjo nan tak tampak
Tidak hati sarusuah nangko
hari rajo dagang pulang
badan den sadjo nan tak tampak

Dalam bapantun damikian ado pikiran nan mandatang baik
ado buruakpun ado pado munuak hiduik tang dirantau buliah balaku
kahandak bundo eloklah pulang denai dahulu bia dihetong
panggaesan balabo sjukur pado Allah pulang pokok tarimo kasih
rugi tarimo dengan saba nan pulang wadjib hambo ikuti nak sanang
raso paratian.

Duo hari ganok katigo sudah mupakat djo si Tamin mamintak
ma'af pado kawan sarato tolan djo sahabat lalulah pulang hanjo lai.

Sabanjak itu urang dagang si Tamin sadjo nan maklum injo
dibari kato bathin apo mukasuik dalam hati hari Isnajan pagi2
tinggalah ranah Udjuang Gunuang ansua babaliak kanagari
mandjalang kaharibaan ibu bapak manengok kampuang djo halaman.

Salamo lambek didjalan lapehlah ranah Udjuang Gunuang
turun sabanta di Lubuak Aluang pai kakadai urang kumango djualan
tjukuik injo disanan manengok kiri djo kanan malenggang hilia djo
mudiak ado sabanta padjalanan lalu ditiliak kakadai urang dilihek
pisau nan ketek pisau radjiah bahulu duo lalu dibali pisau nantun
dibali ampek puluah sen dalam malihek pasa nantun tibolah kawan
dari djauah si Rauf Sidi Palembang lalu batanjo ka si Pulai.

Memekik *dagang* nak pulang,
bajulah sarat dengan tambalan
Anak bernama Sutan Amat,
jejak menukik batu sandi,
Air mata selama bangsat
telah penuh semua tempat mandi
Tidak padi seluluh ini,
Tanjung Raja jalan ke pulang,
pandan den saja nan tak tampak,
Tidak hati nan serusuh ini,
hari raya *dagang* pulang,
badan den saja nan tak tampak.

Dalam berpantun demikian, ada pikiran yang datang, baik ada buruk pun ada, dari pada mumuk hidup di rantau, biar berlaku kehendak bunda, eloklah pulang denai dahulu, biar dihitung penggalasan, berlabu syukur pada Allah, pulang pokok terima kasih, rugi terima dengan sabar, nan pulang wajib hamba ikuti, biar senang rasa perhatian.

Dua hari genap ketiga hari, sudah mufakat dengan Tamin, meminta maaf pada kawan, serta tolan dan sahabat, lalu pulanglah dia.

Sebanyak itu orang *dagang*, si Tamin saja yang maklum, ia diberi kata batin, apa maksud dalam hati. Hari Senin pagi-pagi, tinggallah ranah Ujuang Gunuang, ansur berbalik ke nagari, menjelang ke haribaan ibu bapak, menengok kampung dan halaman.

Lambat laun dalam perjalanan, lepaslah ranah UjuangGunung, turun sebentar di Lubuk Aluang, pergi ke kedai orang kumango, jualannya cukup di sana, melihat kiri dan kanan, melenggang hilir dan mudik, ada sebentar perjalanan, lalu ia melihat-lihat kedai orang, ia melihat sebuah pisau kecil, pisau *rajiah* berhulu dua, lalu dibelinya pisau itu, harganya empat puluh sen. Dalam melihat pisau itu, datanglah kawan dari jauh, si Rauf Sidi Palembang, lalu katanya pada si Pulai.

Apo gunonjo dek hang pisau mangapo nan ketek nan dibali elok malah pisau balati buliah pa-masak2 pinggang kok tumbuhan hudjan tengah jalan buliah pa-mantjuang2 daun buliah pandjago2 diri mandangan kato nan bak kian mandjawab padja si Pulai:

Mamak kandung Sidi Palembang eloklah pisau nan ketek nangko baiak pa-ngarek2 kuku elok pa-huni2 sadang elok paruntjiang kalam sabagai lai mamak kandung kaba barito hambo danga susah balati nan pambunuah atau pa-lapeh2 kasam eloklah pisau nan ketek kok katjiak bana lado padi ibarat ombak dilautan ombak dan rijak kalau ketek djanganlah injo diabaikan banjak bahajo didalamnjo alah banjak sampan nan tatungkuik alah banjak biduak nan takaram ombak nan ketek mahabisi.

Mandanga kato nan bak kian galak tasanjum Sidi Palembang lalu badjalan hanjo lai si Pulai taruih injo pulang mandjalang korong dengan kampuang ijolah na- gari Sungai Batang dek murah Allah mambari salamat sadjo palangkahan tak ado maro nan malintang sampai dikampuang hanjo lai alah sampai dipasa Manindjau.

Turun sakali dari bendi badjalan sadjo lambek2 peti didjudjuang dikapalo nak buliah hari lakeh malam djangan ado urang nan tahu bahaso injo alah pulang kiro2 pukua sambilan alah hampia langang dalam kampuang sampai si Pulai dihalaman ijo dirumah mandeh kandung didalam ranah Koto Tuo taruih sakali masuak rumah ta kadjuik rupo bundonjo lalu diambiak malah peti disambuik dari kapalonjo lalu bakato maso itu.

Mangapo malam anak tibo hampia tatjangang bundo tadi mandjawab malah si Pulai barakat do'a dari bundo alah lah pulang hambo kini salamat sadjo tengah djalan tidak kurang suatu apo tapi saketek hambo mintak djanganlah tahu urang dahulu hambo nak tahu nan tadjadi hari Arba'a hambo mahilia tolong suruakkan peti nangko ijo kadalam biliak dalam mandanga kato nan bak kian mandjawab malah bundonjo:

“Apa guna olehmu pisau ini, mengapa yang kecil yang dibeli, elok malah pisau belati, boleh untuk pasak pinggang, kalau datang hujan di tengah jalan, boleh untuk pemancung daun, boleh untuk menjaga diri, mendengar kata seperti itu, menjawab paja si Pulai, “Mamak kandung Sidi Palembang, eloklah pisau yang kecil ini, baik untuk pengerat kuku, elok untuk penghuni saku, sedang elok untuk meruncingkan kalam, satu lagi mamak kandung, kabar berita hamba dengar, susah membunuh dengan belati, atau untuk melepaskan kasam, eloklah pisau yang kecil, kalau pun kecil benar lada padi, ibarat ombak di lautan, ombak dan riak kalau kecil, janganlah ia diabaikan, banyak bahaya di dalamnya, telah banyak sampan yang terbalik, telah banyak biduk yang karam, ombak yang kecil menghabisi.

Mendengar kata yang seperti itu, gelak tersenyum Sidi Palembang, lalu berjalanlah ia, si Pulai terus ia pulang, menjelang korong dengan kampung, yaitu nagari Sungai Batang. Karena murah Allah memberi, selamat saja pelangkahan, tidak ada mara yang melintang, sampai di kampunglah ia, sudah sampai di pasar Maninjau.

Turun segera ia dari bendi, berjalan saja lambat-lambat, peti dijunjung di kepala, supaya hari lekas malam, jangan ada orang yang tahu, bahwa ia telah pulang. Kira-kira pukul sembilan, telah hampir lengang dalam kampung, sampai si Pulai di halaman, di rumah mandeh kandung, di dalam ranah Koto Tuo, segera masuk ia ke dalam rumah, terkejut rupa bundanya, lalu diambil malah peti, disambut dari kepala si Pulai, lalu berkata masa itu,

“Mengapa malam Anak tiba, hampir tercengang *bundo* tadi.” Menjawab malah si Pulai, “Berkat doa dari *bunda*, telah pulang hamba kini, selamat saja di tengah jalan, tidak kurang suatu apa, tapi sedikit hamba minta, jangan tahu orang dahulu, hamba ingin tahu yang terjadi, hari Rabu hamba menghilir, tolong sembunyikan peti ini, ke dalam bilik dalam.” Mendengar kata seperti itu, menjawab malah *bundo*-nya,

Kalau baitu kato anak insja Allah baiaklah itu tidak bundo mangabakan walaupun siapa nan batanjo dari malam samalam nantun sasudah pisau diasahnjo sajiang harimau dipinggangnjo badjalan injo dari rumah badjalan hilia dengan mudiak dimano urang biaso lalu alah alah siang hari injo pulang.

Pai karumah bundo kanduang basambunji didalam biliak dalam tibo dimalam nan kaduo ijolah hari patang Salasa badjalan pulo hanjo lai pai kabawah rumah bini karumah si Sabariah mandanga2 pataturan sabuah tidak dipadapek mukasuik sangadjo dalam hati mantjari padja si Suman akan dibunuah matiz akan ditanam hiduik2 akan dipukua dari balakang Allah ta'ala kajo sungguah tidak adja bapantang mati tidaklah dapek padja si Suman haripun siang hanjo lai.

Kiro2 pukua sambilan pailah si Pulai kapakan ijolah pakan Arba'a dalam ranahnjo kampuang Kubu batamu handai dengan tolan samo batanjo samuanjo pabilo tibo Sutan siko ijolah dikampuang kito laikoh selamat padjalanan laikoh dapek nan ditudju samuanjo dijawab dengan baik muko manih basopun baiak.

Alah sarantang padjalanan tasirok darah didado karano malihek urang lalu ijolah si Sabariah batamu pandang maso itu takadjuik pulo si Sabariah lalu batanjo dengan riang: Pukua barapo tuan tibo lai selamat padjalanan apokoh sabab balun pulang dek sangat riang dalam hati aia mato iriang gumiriang kok tidak malu di urang banjak amuahlah injo marahok mahantakan badan nan gombangtu kaharibaan suaminjo sampailah bak pantun urang kini:

Alah kambang bungo pandan
luruih kabunnjo si Gumanti
Alah datang njawo badan
kuruih badan dek mananti

Marilah kito pulang dahulu bialah bundo mam-baliz untuak makanan kito nanti bundo kanduang lai kapakan.

“Kalau begitu kata Anak, Insya Allah baiklah itu, tidakkan *bundo* mengabarkan, walau siapa pun yang bertanya.” Dari malam semalam itu, sesudah pisau diasahnya, taring harimau di pinggangnya, berjalan dia dari rumah, berjalan hilir dengan mudik, di mana orang biasa lewat, setelah siang hari dia pulang.

Pergi ke rumah *bundo* kandung, bersembunyi di dalam bilik dalam, tiba di malam yang kedua, ialah hari Selasa petang, berjalan pulalah dia, pergi ke bawah rumah si Sabariah, mendengar-dengar petuturan, sebuah tidak didapat, maksud sengaja dalam hati, mencari paja si Suman, akan dibunuh mati-mati, akan ditanam hidup-hidup, akan dipukul dari belakang. Allah ta’ala kaya sungguh, tidak ajal berpantang mati, tidaklah dapat paja si Suman, hari pun telah mulai siang.

Kira-kira pukul sembilan, pergilah si Pulai ke pekan, ialah Pekan Rabu, dalam ranahnya kampung Kubu, bertemu handai dengan tolan, sama bertanya semuanya, bila Sutan datang di kampung kita, adakah selamat perjalanan, dapat semua yang dicari, semuanya dijawab dengan baik, muka manis basa pun baik. Telah serentang perjalanan, tersirap darah di dada, karena melihat orang lalu, yaitu si Sabariah. Bertemu pandang masa itu, terkejut pula si Sabariah, lalu bertanya dengan riang, “Pukul berapa Tuan datang, apakah selamat perjalanan, apakah sebab belum pulang.” Karena sangat riang dalam hati, air mata iring mengiring, kalau tidak malu pada orang banyak, maulah ia melompat, menghantarkan badan nan gombang itu, ke haribaan suaminya, sampailah bak pantun orang sekarang,

Telah kembang bunga pandan,
lurus kebunnya si Gumanti
Telah datang nyawa badan
kurus badan karena menanti.

“Marilah kita pulang dahulu, biarlah *bundo* membeli-beli, untuk makanan kita nanti, *bundo* kandung ikut ke pekan.”

Mandanga kato nan bak kian mandjawab malah si Pulai adiak kanduang si Sabariah gadang rasonjo didalam hati salamo nangko hambo badjalan alah batamu djo adiak kanduang tapi kaharok hanjo adiak satahun hambo badjalan tidak mambao apo2 uwang tidak kainpun tidak pulang ibarat pulang ula malarat dirantau urang.

Kalau dipikia untuang badan pajah malapeh urang dikampuang bak manembak djo badia patjah tidak ibarat urang lain mandanga kato nan bak kian manangih si Sabariah djangan itu tuan pikiakan itu nan djangan tuan sabuik.

Dulak dalai Kualo Dalam
pandan lah banjak salaronjo
Buruak baiak cloklah ganggam
adiaklah banjak sangsaronjo
Tigo ringgik tengah salapan
Sabulan tigo puluah hari
Nan lai samo dimakan
nan tidak samo kito tjari

Mulah kito pulang dahulu dirumah nan banjak karadjo banjak nan patuik kito sabuik tapi sabalun kito pulang kito tamui bundo dahulu supajo injo buliah tahu alah pulang minantunjo.

Mandanga kato nan bak kian manuruik padja si Pulai lalu ditjari bundo kanduang ijolah Siti Sariaman batamu dipakan bareh baru tampak dari djauah takadjuik Siti Sariaman berubah rupo mukonjo umpamo putjek2 kian lalu bakato maso itu:

Alah lah pulang malah Sutan gadang rasonjo dalam hati bagai gunuang Sutan diharok tampek balinduang kapanasan tampek bataduah kahudjanan eloklah pulang Sutan dahulu nantikan hambo dirumah buliah kito bapadu padan.

Mandanga kato nan bak kian mandjawab malah si Pulai kalau baitu kato mandeh insja Allah baiaklah itu lalu badjalan hanjo lai bagai barabah tabang duo satu gariang satu kulari pamenan mato

Mendengar kata seperti itu, menjawab malah si Pulai, “Adik kandung si Sabariah, besar rasanya di dalam hati, selama ini hamba berjalan, telah bertemu dengan Adik kandung, tapi akan berharap saja Adik, setahun hamba berjalan, tidak membawa apa-apa, uang tidak kain pun tidak, pulang ibarat pulang ular, melarat di rantau orang.

Kalau dipikir untung badan, payah melepas orang di kampung, bak menembak dengan bedil pecah tidak ibarat orang lain.” Mendengar kata seperti itu, menangis si sabariah, “Jangan itu Tuan pikirkan, itu jangan Tuan sebut.

Dulak dalai Kualo Dalam,
pandan telah banya silaranya
Buruk baik eloklah genggam,
adik telah banyak sengsaranya.

Tiga ringgit tengah delapan,
sebulan tiga puluh hari,
Yang ada sama dimakan,
Yang tidak sama kita cari.

Marilah kita pulang dahulu, di rumah banyak pekerjaan, banyak yang patut kita bicarakan, tapi sebelum kita pulang, kita temui *bundo* dahulu, supaya ia boleh tahu, telah pulang menantunya.”

Mendengar kata seperti itu, menurut paja si Pulai, lalu dicari *bundo* kandung, ialah si Siti Sariaman, bertemu di pasar beras. Baru tampak dari jauh, terkejut Siti Sariaman, berubah rupa mukanya, seperti pucat-pucat begitu, lalu berkata masa itu,

“Telah pulang malah Sutan, besar rasanya dalam hati, bagai gunung Sutan diharap, tempat berlindung kepanasan, tempat berteduh kehujan, eloklah pulang Sutan dahulu, nantikan hamba di rumah, boleh kita berpadu padan.”

Mendengar kata seperti itu, menjawab malah si Pulai, “Kalau begitu kata Mandeh, Insya Allah baiklah itu.” Lalu berjalan Pulai dan Sabariah, *bagai barabah tabang duo, satu gariang satu kulari*¹⁷,

¹⁷ *Seperti anak kembar*

dek nan banjak selamat sampai dirumah dek lamo bakalmoan alah duo tigo hari agak dek Siti Sariaman di tampan2 dari dakek di pandang2 dari djauah dilihek dikarenahi.

Tahulah injo maso itu bahaso minantu pulang bansaik tidak mambao apo2 pado hal kurang paresonjo si Pulai injo basambunji handak mangudji mintuonjo baitu pulo djo bininjo dalam dangkeknjo lubuak sanan sadang dek mandeh Sariaman hati batambah susah djuo badjalan hilia djo mudiak minantu turun injo naiak minantu tibo injo badjalan.

Ba-kato2 injo kurang katonjo alah nan banjak padiah injolah suko mambirunguik salah saketek sadjo anaknjo lalu dipukua ditampeling alah banjak amun dengan maki alah banjak upek dengan tjatjek makan sadjo anak nan tahu basikuwek sadjo mahabihkan.

Mandanga kato damikian malihek kurenah tijok hari si Pulai sudah ma'alum ditahan sadjo dalam hati sabanjak itu urang dikampuang surangpun tidak urang nan tahu.

Anak sinjamuak dalam padi
tjuko didalam pabaresan
Sungguah baramuak dalam hati
dimuko tidak kalihatan

Adolah pado suatu hari hari Salasa maso itu sapanggalah matohari naiak kiro2 pukua salapan alah salasai minum pagi bakato si Pulai pado bininjo: Adiak kandung si Sabariah alah tudjuah hari hambo dirumah patuik zijarah hambo dahulu kapado kaum dan kirabat didalam korong djo kampuang kini baitu nan dimukasui sabanta lai hambo pai karanah kampuang Subarang dalam nagari Tandjuang Sani ado balahan ajah disanan hambo badjalan malah dahulu barisuak pagi hambo kembali.

Mandanga kato nan bak mandjawab si Sabariah kalau baitu kato tuan itu mukasuik baik bana tidak dapek hambo mambantah selamat sadjo tuan didjalan.

permainan mata bagi orang banyak, selamat sampai di rumah, karena lama kelamaan, telah dua tiga hari di rumah, tahulah si Sariaman, ditampamtan dari dekat, dipandang-pandang dari jauh, dilihat penampilannya.

Tahulah ia masa itu, bahwa menantu pulang miskin, tidak membawa apa-apa, padahal kurang periksanya, si Pulai bersembunyi, hendak menguji mertuanya, begitu pula dengan istrinya, dalam dangkalnya lubuk itu. Sedangkan oleh mandeh Sariaman, hati bertambah susah jua, berjalan hilir dan mudik, menantu turun ia naik, menantu datang ia berjalan.

Berkata-kata ia kurang, katanya sudah banyak yang pedih, ia suka memberengut, salah sedikit saja anaknya, lalu dipukul ditempeleng, telah banyak hamun dengan maki, telah banyak umpat dan cela, makan saja anak yang tahu, bersikuat saja menghabiskan.

Mendengar kata seperti itu, melihat *kurenah*¹⁸ setiap hari, si Pulai sudah maklum, ditahan saja dalam hati, sebanyak itu orang di kampung, seorang pun tidak ada yang tahu.

Anak sinyamuk dalam padi,
cuka di dalam pabaresan,
Sungguh mengamuk dalam hati,
di muka tidak kelihatan.

Adalah pada suatu hari, hari Selasa masa itu, sepenggalah mata hari naik, kira-kira pukul delapan, setelah selesai minum pagi, berkata si Pulai pada istrinya, “Adik kandung si Sabariah, telah tujuh hari hamba di rumah, patut ziarah hamba dahulu, kepada kaum dan kerabat, di dalam korong dan kampung, sekarang begini yang dimaksud, sebentar lagi hamba pergi, ke ranah kampung Subarang, dalam nagari Tanjung Sani, ada belahan ayah di sana, hamba berjalan malah duhulu, besok pagi hamba kembali.”

Mendengar kata seperti itu, menjawab si Sabariah, “Kalau begitu kata Tuan, maksud itu baik benar, tidak dapat hamba membantah, selamat saja Tuan di jalan.”

¹⁸ *Gaya*

Mandanga kato nan bak kian ditarimo suko dek si Pulai lalu badjalan hanjo lai lapehlah ranah Labuah Tagak sampai diranah Buah Pondok dek lamo lambek didjalan sampai dikampung Tandjuang Sani, lalu baranti injo disanan tidaklah taruih injo badjalan.

Alah sandjo ruponjo hari injo babaliak hanjo lai kadalam kampung nagari alah malam hari maso itu kiro² pukua salapan badjalan si Pulai kasanan karanah kampung Koto Tinggi tidak ado urang nan tahu pai sakali kabawah rumah ijolah rumah si Sabariah handak mandanga patuturan agak dipasang malah talingo dek hatta takdir Allah tadangalah rundiang maso itu suaro Siti Sariaman.

Anak kandung si Sabariah eloklah ikuik perintah denai buliah selamat badan kau kalau pulang suami kau kambali dari subarang sabalun injo pai kapakan mintaklah kato kasudahan nak buliah sanang hati kau alah atjok kali mandeh manjuruah tidak djuo kau ikuti kau nan tidak anak denai.

Badjalan kau dari siko den basuah djadjak kaki kau turuikkan bana suami kau tidak buliah kau kamari kito batjarai maso kini ibarat bakarek rotan tatapi kalau kau ikuti selamat sadjo badan kau nan lai samo kito makan nan tidak samo kito tjari kau balaki urang kajo buliah kau disanangkannjo buliah dibaonjo kau badjalan ijo karanah Bangkahulu.

Mandanga kato nan bak kian manangih si Sabariah kalau baitu kato bundo tidaklah dapek hambo bantah tapi saketek nan taraso: Demi Allah demi Tuhan dami radjo sagalo 'alam hati hambo tidaklah suko akan batjarai djo suami hanjo tapaso dari bundo kok hambo bundo usia kamano hambo pai lai suami hambo urang misikin tidak baharato nan bak urang kok tibo injo barisuak hambo ikuik malah kato bundo.

Sudah tadanga dikato itu si Pulai badjalan hanjo lai pai karumah nmandeh kandung disanan injo samalam itu namun malam samalam nantun sakalok tidak tatiduakan hati nan kambang² kampih

Mendengar kata seperti itu, diterima dengan suka oleh si Pulai, lalu berjalanlah ia, lepaslah ranah Labuah Tagak, sampai di ranah Buah Pondok, karena lambat laun berjalan sampailah ia di kampung Tanjung Sani, lalu berhenti ia di sana, tidaklah terus ia berjalan. Telah senja rupanya hari, dia berbaliklah pulang, ke dalam kampung nagari, telah malam hari masa itu, kira-kira pukul delapan, berjalan si Pulai ke sana, ke ranah kampung Koto Tinggi, tidak ada orang yang tahu, pergi segera ia ke bawah rumah, yaitu rumah si Sabariah, hendak mendengar petuturan, agak dipasang malah telinga, karena hatta takdir Allah, terdengarlah rundingan masa itu, suara Siti Sariaman.

“Anak kandung si Sabariah, eloklah ikut perintah *denai*, boleh selamat badan Kau. Kalau pulang suami Kau kembali dari Subarang, sebelum ia pergi ke pekan, mintalah kata kesudahan, boleh senang hati Kau, telah acap kali mandeh menyuruh, tidak jua Kau ikuti, Kau yang tidak anak *denai*.

Berjalan Kau dari sini, den basuh jejak kaki Kau, turutkan benar suami Kau, tidak boleh Kau kemamri, kita bercerai masa kini, ibarat berkerat rotan, tetapi kalau Kau ikuti, selamat saja badan Kau, yang ada sama kita makan, yang tidak sama kita cari. Kau bersuamikan orang kaya, boleh Kau disenangkannya, boleh dibawanya Kau berjalan, yaitu ke ranah Bengkulu.

Mendengar kata demikian, menangis si Sabariah, “Kalau begitu kata *bundo*, tidaklah dapat hamba bantah, tapi sedikit yang terasa, demi Allah demi Tuhan, demi raja segala alam hati hamba tidaklah suka, akan bercerai dengan suami, hanya terpaksa dari *bundo*, kalau hamba bunda usir, ke mana hamba akan pergi, suami hamba orang miskin, tidak berharta seperti orang lain, kalau tiba dia besok, hamba ikut malah kata *bundo*.”

Begitu mendengar kata itu, si Pulai segera berjalan, pergi ke rumah mandeh kandung, di sana ia semalam itu, namun malam semalam itu, sekelap tidak tertidurkan, hati yang kembang-kembang

darah ta-sirok2 djuo tjando parangai kaluah kasah tidak mandapek katatapan.

Pukua limo pagi hari lalulah bangun hanjo lai lalu sakali pai mandi alah sudah sambahjang subuah duduak sabanta minum rokok pai sakali karumah bini umpamo urang dari subarang babaliak baru pagi hari adapun si Sabariah ditarimonjo dengan sutji hati.

Ampun baribu kali ampun ampunlah hambo mangabakan Allah mambuek sakahandaknjo tidak dapek kito mambantah Injo lah Tuhan nan kajo sungguahpun du- duak si Pulai tengah rumah duduak mananti nasi masak mahadokkan muko kahalaman hari nan pagi maso itu sapanggalah mato hari naiak tjando awan ba-kumpaz anak pipik bunji mantjitjik angin man-dasuih2 ketek hari Arbaa maso itu sedang karami urang di balai sanang ka langang urang di kampung.

Ado sabanta antaronjo alah masak nasi dengan kopi manatiang si Sabariah alah makan padja si Pulai lalu dipanggia si Sabariah kamari adiak duduak makan sa- daun kito kini kok tidak sadaun lai njawa didalam tangan Allah.

Mandanga kato nan bak kian manangih si Sabariah mangapo baitu tuan sabuik tidak elok tuan baitu elok nan baiak kito tjinto makanpun taruih hanjo lai.

Alah sudah minum djo makan piriang ditatiang hanjo lai sedang manatiang kabalakang si Sariaman manantikan ijolah didapua api lalu bakato babisiak: Lakehlah mintak kasudahan buliah den danga dari siko.

Mandanga kato nan bak kian si Sabariah diam sadjo tidak injo ba-bunjiz lalu bakato hanjo lai alah sampai injo dilua bakato padja si Pulai: Lakekkan malah kain adiak nak buliah kito kapakan ikolah kain lai sahalai lalu dibukak bungkusannjo adiak kandung si Sabariah salamo iko hambo badjalan ikolah hanjo pambaoan hambo lalu dibarikan kain nantun. Babadju suto baralun salendang suto

kempis darat tersirap-sirap jua, seperti perangai keluh-kesah tidak mendapat ketetapan.

Pukul lima pagi hari, lalu bangunlah ia, lalu segera ia pergi mandi, setelah selesai salat Subuh, duduk sebentar minum rokok, pergi sekali ia ke rumah istrinya, umpama orang dari seberang, berbalik baru pagi hari, ada pun si Sabariah, diterimanya dengan suci hati.

Ampun beribu kali ampun, ampunlah hamba mengabarkan, Allah berbuat sekehendaknya, tidak dapat kita membantah. Ialah Tuhan yang Kaya, sungguh pun duduk si Pulai di tengah rumah, duduk menanti nasi masak, menghadapkan muka ke halaman. Hari masih pagi masa itu, sepenggalah matahari naik, rupa awan bergumpal-gumpal, anak pipit bunyi mencicit, angin mendesus-desus kecil, hari Rabu masa itu, sedang ramai orang di balai, sedang lengang orang di kampung.

Ada sebentar antaranya, telah masak nasi dengan kopi, menating si Sabariah, telah makan paja si Pulai, lalu dipanggilnya si Sabariah, “Ke mari adik duduk, makan sedaun kita kini, kalau tidak sedaun lagi, nyawa di dalam tangan Allah.”

Mendengar kata seperti itu, menangis si Sabariah, “Mengapa begitu Tuan sebut, tidak baik Tuan begitu, elok nan baik kita cinta.” Makan pun mereka teruskan.

Setelah makan dan minum, piring ditating ke belakang, si Sariaman menantikan, memnti di dalam dapur, lalu ia berkata dengan berbisik, “Lekaslah minta kesudahan, boleh den dengar dari sini.”

Mendegar kata seperti itu, si Sabariah diam saja, tidak ia berkata-kata, setelah sampai ia di luar, berkata paja si Pulai, “Pakailah malah kain Adik, nak boleh kita ke pekan. Ini ada kain sehelai,” lalu dibuka bungkusannya. “Adik kandung si Sabariah, selama ini hamba berjalan, hanya inilah yang hamba bawa.” lalu kain itu diberikannya Baju sutra beralun, selendang sutra kamalaren, sarung batik

kamalaren saruang batiak Pakalongan disuruah pakai hanjo lai alah sudah injo mamakai lalu mamakai sanan si Pulai adiak kanduang dangakan djuo hambo bari uwang saringgik ko' tidak tjukuik kito tambah ditambah saringgik lai eloklah banjak babalandjo taragak kito dibantai taragak kito dilawuak atau makanan nan badarah.

Mandanga kato nan bak kian lalu disambuik uwang nantun si Pulai mamakai pulo pakai sara wa Djawa haluih mamakai badju guntiang Tjino saruang bugih disandang pulo deta teleng mambalah banak alah sudah kain dipakainjo lalu bakato hanjo lai: Adiak kanduang si Sabariah elok dahulu adiak turun nak hambo lihek njato2 nak sanang raso dalam hati.

Mandanga kato nan bak kian galak tasanjum Sabariah tabajang tjando lasuang pipik takadjuik ajam dihalaman malihek bajang2 gigi disangko nasi nanlah djatuah kironjo sanjum Sabariah sadjak bamulo dari djandjang si Pulai malihek dari rumah diliheknjo langkah Sabariah dipandang rupo lenggang badan padjalanan sigandjua lai pado pai suruik nan labiah alu tataruang patah tigo samuik tapidjak tidak mati alah hampia hilang dari mato mamanggia padja si Pulai:

Adiak kanduang si Sabariah eloklah pulang adiak dahulu ado sabuah den katokan adiak kok ado katinggalan mandanga kato nan bak kian babaliak si Sabariah taruih sakali masuak rumah lalu bakato hanjo lai apo nan tuan himbaukan tadi alah djauah hambo tuan panggia mandjawab padja si Pulai:

Ka-mariz adiak duduak buliah kito bapadu padan nak sanang raso dalam hati adiak kanduang si Sabariah mamintang hambo dengan sutji sajang sarato tajinto hatf kok ado hambo salah silik tangan kok ado nan tarantjah muluik kok ado nan tadorong samuanjo mamintang dima'afkan adiak kanduang dangakan bana:

Kamari hari Salasa
dibao kapakan limau puruik
latak dikadai rang Piaman
dibali anak Bukit Tinggi

Pekalongan, dipakainyalah oleh Sabariah, setelah selesai ia berpakaian, lalu berpakaian pula si Pulai. “Adik kandung dengarkan juga, hamba beri uang seringgit kalau tidak cukup kita tambah, ditambah seringgit lagi, eloklah banyak berbelanja, ingin kita makan danging, ingin makan ikan, atau makanan yang berdarah.”

Mendengar kata seperti itu, disambut uang oleh Sabariah, si Pulai memakai pula, pakai celana Jawa halus, memakai baju gunting Cina, sarung Bugis disandang pula, destar teleng membelah benak, setelah selesai dipakainya, lalu berkatalah ia, “Adik kandung si Sabariah, elok dahulu Adik turun, nak hamba lihat nyata-nyata, nak senang rasa dalam hati.”

Mendengar kata seperti itu, gelak tersenyum Sabariah, terbayang rupa lesung pipi, terkejut ayam di halaman, melihat bayang-bayang gigi, disangka nasi yang telah jatuh, kiranya senyum Sabariah. Sejak bermula dari jenjang, *pajalanan si ganjua lalai, pado pai suruik nan labiah, alu tataruang patah tigo, samuik tapijak tidak mati*¹⁹, telah hampir hilang dari mata, memanggil paja si Pulai, “Adik kandung si Sabariah, eloklah pulang Adik dahulu, ada yang ingin den katakan, kalau ada Adik yang ketinggalan. Mendengar kata seperti itu, berbalik si Sabariah, terus segera masuk rumah, lalu berkatalah ia, “Apa yang Tuan himbalkan tadi, telah jauh hamba Tuan panggil.” Menjawab paja si Pulai.

“Ke mari-mari Adik duduk, boleh kita berpadu padan, biar senang rasa dalam hati., Adik kandung si Sabariah, meminta hamba dengan suci, sayang serta cinta hati, kalau ada hamba salah, kalau ada tangan yang terencah, mulut kalau ada yang terdorong, semuanya minta dimaafkan, Adik kandung dengarkan benar,

Ke mari hari Selasa
dibawa ke pekan limau purut
letak di kedai orang Piaman
dibeli anak Bukittinggi

¹⁹ *Kiasan*

balabua kapa dari Padang
sampan balajia duo2
balabua tantang pulau Pandan
ditantang kabun Majang Sati
Adiak kok raso kamanjasa
eloklah kito gandjua suruik
hilang rupo takadjuik roman
randah gensi sabab dikami
adiak ameh intan bakarang
kami lojang kanso tambago
tak dapek untuang disamokan
elok batulak hambo kini
Dangkalan sabuah lai:
Tarantang kawek ka Batawi
tarantang lalu kapaseban
Bari batungkek kapeh pandji
putjuak dilendo daun Tawuah
Batang dilintuah si-ramo2
apo dibarok pado kami
randah gensi mudo tinaman
Didjua tidak urang mambali
ditanam tidak kundjuang tumbuah
ditaruah apo kagunonjo
Dangkalan sabuah lai:
Tinggi bukik di Singgalang
sadjadjar dengan gunuang Marapi
talang didakek rumah Datuak
babelok djalan ka Sigiran
disanan unggun djo djarami
sarik kalando buruang sadjo
Adiak kahduang sibiran tulang
djangan ditompang untuang kami
gadang dek bareh urang di handuak

berlabuh kapal dari Padang
sampan berlayar dua-dua
berlabuh tentang Pulau Pandan
ditentang kebun Mayang Sati
Adik kalau rasa kan menyesal
eloklah kita angsur surut
hilang rupa terkejut roman
rendah gengsi karena kami
adik emas intang berkarang
kami loyang kansa tembaga
tak dapat untung disamakan
elok bertolak hamba kini
Dengarkan sebuah lagi,
Terentang kawat ke Betawi
terentang lalu ke paseban
Beri bertongkat kapas panji
pucuk dilanda daun rawuh
Batang dipatah si rama-rama
apa diharap pada kami
rendah gengsi muda tanaman
Dijual tidak orang membeli
ditanam tidak kunjung tumbuh
ditaruh apalah gunanya.
Dengarkan sebuah lagi,
Tinggi bukit di Singgalang
sejajar dengan gunung Merapi,
terletak di dekat rumah Datuk
berbelok jalan ke Sigiran
di sana unggun dengan jerami
jarang terlanda burung saja
Adik kandung sibiran tulang
jangan ditompang untung kami
besar di beras orang di handuk

rantjak dek kain palusuaran
tasisiah dari tampek nan rami
adiak kakanai buruak sadjo

Adiak kanduang si Sabariah kini baitu malah nan elok rantjak adiak alah hambo pandang kini turuiklah adat kito naiak biaso dengan do'a turun biaso dengan suko ambiaklah lakeh anak kuntji tolong kaluakan kain hambo lai nan ado ditaruah disiko lai sahalai duo halai katiko hambo akan badjalan ajam nak pulang kapautan kabau nak pulang kakandangnjo hambo nak pulang karumah bundo rilahkan djariah pajah adiak kau tatarimo di urang misikin tidak ba-ameh djo baperak tidak ado harato hambo tidak sarupo djo nan banjak.

Kok tagak tidak samo tinggi kok duduak tidak samo randah tidak dapek badagang djauah tidak dapek maniru urang tidak marasai nan balajia.

Ampunilah hambo adiak kanduang sajang tapaso kito urak kasiah tapaso kito ungkai.

Mandanga kato nan bak kian tatjangang si Sabariah heran batjampua dengan rusuah lalu manangih hanjo lai aia mato djatuah bak hudjan bak maniak putuih pangarang lalu bakato sali sadan kakak kanduang dangakan bana:

Apokoh sabab tuan baitu mangapo tadorong kato tuan kalau hambo tuan tinggakan kamano hambo kabagantuang kamano hambo manjariahkan diri tabuang buruak badan hambo djangan baitu kato tuan kok tuan handak badjalan baolah hambo kamano tuan buruak baiak eloklah ganggam badanlah banjak sangsaronjo kok hambo tuan tinggakan dengan siapa hambo duduak alah tingga hanybo dinan lanjeh tapi samantang pun baitu tuan kok dapek pangganti hambo tabuang hambo nan buruak itu tak dapek hambo sasa itu tak dapek hambo bantah.

rancak denai kain palusuaran
tersisih dari tempat yang ramai
adik akan terkena buruk saja

Adik kandung si Sabariah, kini begitu malah yang elok, rancak Adik telah hamba pandang, kini turutlah adat kita, n biasa dengan doa, turun biasa dengan suka, ambillah lekas anak kunci, tolong keluarkan kain hamba, yang ada ditaruh di sini, ada sehelai, dua helai, ketika hamba akan berjalan, ayam hendak pulang ke pautan, kerbau hendak pulang ke kandangnya, hamba hendak pulang ke rumah *bundo*, relakan jerih payah Adik, Kau mendapat orang miskin, tidak beremas dan berperak, tidak ada berharta hamba, tidak serupa dengan orang banyak.

Kalau berdiri tidak sama tinggi, kalau duduk tidak sama rendah, tidak dapat *berdagang* jauh, tidak dapat meniru orang, tidak merasakan berlayar.

Ampuni hamba Adik kandung, sayang terpaksa kita orak, kasih terpaksa kita ungkai.”

Mendengar kata seperti itu, tercengang si Sabariah, heran bercampur dengan rusuh, lalu menangislah ia, air mata jatuh seperti hujan, seperti manik putus pengarang, lalu berkata sedu-sedan, “Kakak kandung dengarkan benar, apakah sebab Tuan begitu, mengapa terdorong kata Tuan, kalau hamba Tuan tinggalkan, ke mana hamba akan bergantung, ke mana hamba menyerahkan diri, terbuang buruk badan hamba, jangan begitu kata Tuan, kalau Tuan hendak berjalan, bawalah hamba ke mana Tuan, buruk baik eloklah genggam, badan telah banyak sengsaranya, kalau hamba Tuan tinggalkan, dengan siapa hamba duduk, telah tinggal hamba di nan lanych tapi sementangpun begitu kalau Tuan dapat pengganti hamba, terbuang hamba nan buruk, itu tak dapat hamba sesali, itu tak dapat hamba bantah.

Taluak bajua labuhan kapa
Balando duduak djo sikotji
Bungo lajua kabunlah tingga
tidak kumbang barulang lai

Mandanga kato nan bak kian si Pulai galak tasanjum aia mukonyo tanang sadjo lalu diambiak malah rokok dihisok rokok sahisok asok mandulang kaudaro lalu bakato hanjo lai:

Adiak kandung balahan njawa tali djantuang rangkaian limpo mandanga kato adiak nantun barubek njawa dalam badan harapan tumbang kambali alah tahu hambo dihati adiak kasiah nan tidak basalinduang tapi samantang pun baitu kok sajang bana adiak dihambo namuah manahan sakik sanang namuah balaki dagang hino tapi adiak sadjo nan suko bundo kito tak suko lai.

Malin dimano badjua todak
naiak sampan turun parahu
Pakai pedoman hambo tidak
angin bakisa hambo tahu
Naiak sampan turun parahu
balabuaantang Bilang2
Alah tigo bulan hambo tahu
bahaso nan buruak kadibuang

Mandanga kato nan bak kian mandjawab si Sabariah:
Batambah rusuah hati hambo.

Antah tapuang antahpun sadah
antah diudang Muko2
mangapo di Sariak dilendokan
Antah asuang antah pitanah
antah urang bantji dikito
mangapo kakak ijokan

Kok bantji bana bundo dikakak ataupun di badan hambo baolah hambo kamano pai bialah tingga korong kampuang bialah

Teluk Bayur labuhan kapal,
Belanda duduk dengan sekoci
Bunga layu kebun telah tinggal
tidak kumbang datang kembali.”

Mendengar kata seperti itu, si Pulai gelak tersenyum, air mukanya tenang saja, lalu diambil malah rokok, diisap rokok seisap, asap mendulang ke udara, lalu berkatalah ia.

“Adik kandung belahan nyawa, tali jantung rangkaian limpa, mendengar kata Adik itu, berobat nyawa dalam badan, harapan tumbuh kembali, sudah tahu hamba di hati Adik, kasih nan tidak tersembunyi, tapi walaupun begitu, kalau sayang benar Adik pada hamba, mau menahan sakit senang, mau bersuami *dagang* hina, tapi Adik saja yang suka, bunda kita tidak lagi sayang.

Malin di mana berjualan todak
naik sampan turun perahu
Pakai pedoman hamba tidak
angin berkisar hamba tahu
Naik sampan turun perahu
berlabuh tentang Bilang-Bilang
Sudah tiga bulan hamba tahu
bahwa nan buruk akan dibuang.”

Mendengar kata seperti itu, menjawab si Sabariah,

“Bertambah rusuh hati hamba
entah tepung entahlah sadah
entah diudang Muko-Muko
mengapa di Sariak dilandakan
Entah asung entah fitnah
entah orang benci pada kita
mengapa kakak iyakan.

Kalau benci benar *bundo* pada Kakak, atau pun di badan hamba, bawalah hamba ke mana pergi, biarlah tinggal korong

tingga rumah tanggo tingga tapian tampek mandi kok tabang ruan
kalangik kabekkan hambo dikaki tuan kok matiz bak kini:

Tuan mandi hambo manjawuak
nak samo ba-basah2
disanan sariak mako sudah
Tuan mati hambo mangamuak
nak samo bakalang tanah
disanan sajang nak sudah

Tadanga dikato itu mandjawab padja si Pulai itu nan djangan
adiak sabuik. Eloklah bukak lamari tu tolong ambiakkan barang hambo
buliah badjalan hambo kini

mandjawab si Sabariah:

Kato hambo tidak barubah tidak barulak dari nan tadi malihek
rupo damikian dirampah kuntji dek si Pulai lalu sakali masuak biliak
di sanan peti tataruah handak dibukak malah peti sadang peti handak
dibukak si Sabariah tibo pulo djanganlah peti tuan bukak baolah
hambo kamano tuan pai kalauik djadi ikan pai kaudaro djadi buruang
kabukik djadi harimau.

Manangih padja si Pulai sambia bakato salisadan: Tjubolah
djawan tanjo hambo adapun kato adiak ta basamo di laikoh tabik
dari hati kok lai nan sado itu basamo hilang malah kito adapun si
Sabariah saketek sadjo injo mandjawab: Kato hambo tidak barulak
kok mati kito samo mati. Tadanga dikato itu hilang pangana hanjo lai
tidak takana kapado Allah lalu disintak malah pisau pisau dibali di
Lubuak Aluang lah bakato injo disanan. Adiak kanduang si Sabariah
rilahkan njawo adiak kanduang samo mati kito nan elok tidak sampai
injo mandjawab pisaulah main maso itu ditikam si Sabariah tabuaklah
paruik maso itu dikariahnjo kiri djo kanan tapakiak si Sabariah ditikam
pulo dilihianjo lalu ditangkok hanjo lai njawopun tjarai dari badan.

kampung, biarlah tinggal rumah tangga, tinggal tepian tempat mndi, kalau terbang Tuan ke langit, ikatkan hamba di kaki Tuan, kalau mati-mati seperti kini,

Tuan mandi hamba menyauk
nak sama berbasah-basah
di situ sulit maka sudah
Tuan mati hamba mengamuk
nak sama berkalang tanah
di situ kasih nak sudah.”

Terdengar akan perkataan itu, menjawab paja si Pulai, “Itu yang jangan Adik sebut, bukalah lemari itu, tolong ambikkan barang hamba, boleh berjalan hamba kini.”

Menjawab si Sabariah, “ Kata hamba tidak berubah, tidak bertolak dari yang tadi.,” melihat rupa demikian, dirampas kunci oleh si Pulai, lalu sekali masuk bilik, di sana peti terletak, hendak dibuka malah peti, sedang peti hendak dibuka, si Sabariah datang pula, “Janganlah peti Tuan buka, bawalah hamba ke mana Tuan, pergi ke laut jadi ikan, pergi ke udara jadi burung, ke bukit jadi harimau.”

Menangis paja si Pulai, sambil berkata sedu-sedan, “Cobalah jawab tanya hamba, adapun kata Adik tadi, adakah terbit dari hati, kalau memang begitu, bersama hilang malah kita,” ada pun si Sabariah, sedikit saja ia menjawab, “Kata hamba tidak berubah, kalau mati kita sama mati.” Terdengar di kata itu, hilang pikiran si Pulai, tidak teringat pada Allah, lalu disentak malah pisau, yang dibeli di Lubuak Aluang, lalu berkata ia di situ, “Adik kandung si Sabariah, relakan nyawa Adik kandung, sama mati kita nan elok,” tidak sampai dia menjawab, pisau telah main masa itu, ditikam si Sabariah, tembuslah perutnya masa itu, digerakkan pisau kiri dan kanan, terpekik si Sabariah, ditikam pula lehernya, lalu ditangkapnya badan istrinya, nyawa pun bercerai dari badan.

Sadang dek si Sariaman sadang anak ba-tangkaz duduak mananti dibalakang ijolah di dapua api mandanga anak mamakiak takadjuik njo maso itu dikadja karuang tengah marantak kabiliak dalam dilihek anak alah mati lalu mamakiak maso itu o, Pulai anak bintjatjak mangapo hang bunuah anak den alu malompek ka si Pulai malang katumbuah dibadannjo Si Pulai injo sadang silap lalu bakato dengan marah:

Kaulah padusi nan tjilako alah lalu ditikam pulo kanailah dado Sariaman dek sakik raso lukonjo larilah injo pai kalua dek ribuiik bunji damikian tibolah urang han- tibolah urang handak mararai alah lupu kito dinamonjo mahampiri handak manangkok malihek padja si Pulai mamak djangan malah mahampia kok lai hibo dinjawa badan eloklah turun mamak dahulu.

Dek takuik malihek darah lalulah turun urang nantun putiah tapaknjo dek balari lalu basorak dalam kampuang patah lidahnjo katakutan tolonglah hambo urang kampuang liheklah di Koto Tinggi si Pulai mangamuak urang ribuiklah urang hilia mudiak.

Adapun padja si Pulai diliheknjo si Sabariah njawalah tjara dari badan pikiapun tidak pandjang lai lalu diambiak lalu diambiak pisau tadi ditikam pulo pado badan disatantang paruik gadangnjo ditikam pulo pado lihia lalu tahampek kaateh kasua dek balun adja nan mandatang balunnjo mati maso itu.

Adapun urang dalam kampuang ribuiklah injo maso itu alah rijuah kaba hilia mudiak dalam sabanta itu sadjo alah rami urang nan datang balai Arbaa sadang rami alah tibo urang dari sanan mandanga angku Kapalo dibueknjo surek sabanta itu disuruahnjo upeh mahantakan kagaduang tuan Kumandua sadang dipasa di Manindjau mangabakan nan kadjadian tuanku Damang tahu pulo.

Dalam sasa'at sakutiko tibolah injo di Sungai Batang taruih sakali ka Koto Tinggi dipareso malah hanjo lai dilihek si Sabariah tidak ado banjawo lai dilihek si Sariaman injo manggaruang kasakitan

Sedangkan si Sariaman, sedang anak bertengkar-tengkar, duduk menanti di belakang, yaitu di dapur api, mendengar anak memekik, terkejut dia masa itu, dikejar ke ruang tengah, merentak ke bilik dalam, dilihat anak telah mati, lalu memekik ia masa itu, “O Pulai, anak bincacak, mengapa Ang bunuh anak den,” lalu melompat ke si Pulai, malang tumbuh di badannya, si Pulai yang sedang silap, lalu berkata dengan marah.

“Kau lah perempuan yang celaka,” lalu ditikam pula mertuanya, kenalah dada Sariaman, karena sakit rasa lukanya, larilah ia pergi ke luar, karena bunyi ribut demikian, datanglah orang hendak melerai, telah lupa kita namanya, menghampiri hendak menangkap, melihat paja si Pulai, “Mamak jangan malah menghampiri, kalau mamak iba di nyawa badan, baiknya turun mamak dahulu.”

Karena takut melihat darah, lalu turunlah orang itu, putih tapak kakinya karena berlari, lalu bersorak dalam kampung, patah lidahnya ketakutan, “Tolonglah hamba orang kampung, lihatlah di Koto Tinggi, si Pulai mengamuk orang,” ributlah orang hilir mudik.

Adapun paja si Pulai, dilihatnya Sabariah, nyawa telah bercerai dari badan, pikir pun tidak panjang lagi, diambilnya pisau tadi, ditikam pula pada badan, di tentang perut besarnya, ditikam pula pada lehernya, lalu terhempas keras ia ke atas kasur, karena belum ajal yang mendatang, belum ia mati ia saat itu.

Ada pun orang dalam kampung, ributlah mereka masa itu, telah riuh kabar hilir mudik, dalam sebentar itu saja, telah ramai orang yang datang, balai Rabu sedang ramai, telah datang orang dari sana, mendengar pula Angku kepala, dibuatnya surat waktu itu, disuruhnya opas mengantarkan, ke gedung Tuan Komandan, sedang di pasar di Maninjau, mengabarkan apa yang terjadi, Tuanku Damang tahu pula.

Dalam sesaat seketika, tibalah ia di Sungai Batang, terus segera ke Koto Tinggi, diperiksa malah yang terjadi, dilihat si Sabariah tidak bernyawa lagi, dilihat si Sariaman menggerung

dilihek malah, si Pulai lai ba-njawaz bawuang lah tahu injo di urang tidaklah injo hilang aka injo mamakai ikek pinggang nan injo manggaruang kasakitan daklah injo hilang aka injo maniikai ikek pinggang nan banamo tjawek amban ditahan tjawek nan gadangtu balun kalua paruik pandjang lalu bakato tuanku Damang.

Mangapo tasilap waang Pulai mangapo aka dihilangkan tidakkoh takuik pado Allah 'azaban gadang bahajonjo kalau urang mambunuah diri mandanga kato nan bak kian mandjawab padja si Pulai bunji suaro putuih2: Tuhan Allah ampuni hambo barilah ma'af dek nann hadir iko takdir dari Allah tidak dapek hambo marubah nan tasurek nan hambo batjo sadjak dirahim bundo kandung tatapi sungguahpun baitu basabab djuo mako djadi tolonglah danga dek nan hadir.

Adapun badan hambo nangko alah njato urang misikin babangso randah dari urang urang dek sarik untuang badan nangko urang kasiah sadang lai elok urang harok sadang lai buliah ibarat batuduang daun pisang baguno sadang hari hudjan paneh tabuang ditengah djalan tidak urang mahaso lai.

Sabuah lai nan taraso alah adat dalam nagari kalau urang badjalan djauah kok pulang injo dari rantau banjak ruponjo nan dibao sungguahpun kawek nan dibantuak ikan dilauik dihadangjo.

Ampuni djuo kato hambo banjaklah urang dagang kini kok pulang injo kanagari banjak mambao harato bando badjalan injo hilia mudiak mantjari sawah katagadai mantjari karambia katabagan bulek handaknjo katangannjo kok tampak pulo parampuan baiak rando ataupun gadih barapolah bisiak dengan dasuih lalu batanjo kanan patuik anak siapa urang nantun alahkoh injo batunangan kok alah siapa namonjo suruah tulak lah dibundonjo bialah hambo datang kini kalau balaki urang nantun disuruah mamintang kasudahan.

Sabagai lai dek nan hadir tantang dibadan diri hambo tidaklah lamo hiduik lai hanjo nasihat hambo tinggakan adat limbago ateh dunia hino ado muliapun ado bangsaik misikin ado pulo kajo malando

kesakitan, dilihat malah si Pulai masih bernyawa. Sadar dia dengan semua orang, tidak hilang akal masa itu, ia memakai ikat pinggang, yang bernama cawat amban, ditahan cawat yang besar itu, menahan usus besarnya, lalu berkata Tuanku Damang.

“Mengapa tersilap Waang Pulai, mengapa akal dihilangkan, tidakkah takut pada Allah, azab besar bahayanya, kalau orang membunuh diri,” mendengar kata seperti itu, menjawab paja si Pulai, bunyi suaranya putus-putus, “Tuan Allah ampuni hamba, beri maaf oleh yang hadir, ini takdir dari Allah, tidak dapat hamba mengubah, yang tersurat yang hamba baca, sejak di rahim *bundo* kandung, tetapi sungguh pun begitu, bersebab juga maka menjadi, tolong dengarkan oleh yang hadir.

Ada pun badan hamba ini, sudah nyata orang miskin, berbangsa rendah dari orang. Karena sulit untung badan ini, orang kasih sedang elok, orang harap sedang boleh, ibarat bertudung daun pisang, berguna saat hari hujan, hari panas terbuang di tengah jalan, tidak berguna lagi.

Satu lagi yang terasa, sudah adat dala nagari, kalau orang berjalan jauh, kalau pulang dia dari rantau, banyak rupanya yang dibawa, sungguhpun kawat yang dibentuk, ikan di laut dihadapnya.

Ampuni juga kata hamba, banyaklah orang *dagang* sekarang, kalau pulang dia ke nagari, banyak membawa harta benda, berjalan ia hilir mudik, mencari sawah yang tergadai, bulat hendaknya ke tangannya, kalau tampak pula perempuan, baik janda mau pun gadis, berapalah bisik dan desus, lalu bertanya kepada yang tahu, anak siapa orang itu, sudahkah ia bertunangan, kalau sudah siapa namanya, suruh tolaklah oleh *bundo*-nya, biarlah hamba datang kini, kalau bersuami orang itu, disuruh minta cerai.

Satu lagi untuk yang hadir, tentang badan diri hamba, hidup hamba tidak akan lama lagi, hanya nasehat hamba tinggalkan, adat *limbago* di atas dunia, hina ada mulia pun ada, bangsat miskin ada

djangan disabuik kalau urang kaditarimo akan diambiak kaminantu elok pikiakan malah dahulu djangan takanai kamudian djangan basipat urang kini:

Habih manih sapah tabuang tak dapek baguno lai elok pangisi palambahan nasihat kapado induak2 ngakan malah njato2.

Kalau anak bakasiah sajang djangan banijat mamisahkan mamutuihkan silaturrahim 'azab narako tantangannjo mamadoilah dihambo surang djangan tadjadi duo kali mamakiak bumi djo langik malihek parangai nan bak nangko kato hambo tidaklah pandjang tidak dapek disambuung lai dek sakik njawa kapai hambo mamintak sakali lai barilah hambo kato ma'af ampuni salah laku hambo lahia bathin dunia achirat djangan ado sangkuik pauiknjo djangan ado utang piutang.

Mandanga kato nan bak kian manangih urang nan banjak samo tapikia samuanjo tamanuang tuanku Damang tapikia tuanku mandua disuruah tjari malah tandu si Pulai dibao hanjo lai kadalam nagari Bukittinggi.

Tantangan si Sabariah dikubuakan djuo sahari itu si Sariaman alah barubek dado batando salamonjo bintang tandjuang ateh djasonjo tidaklah hilang sampai mati tantangan padja si Pulai ado sahari antaronjo alah sampai di Bubukittinggi alah dipareso malah badannyo oleh tuan Dokter baru dibukak ikek pinnggang njawapun tjara hanjo lai.

Namun sa-bulan2 nantun rusuahlah urang Sungai Batang dukolah urang Sapuluan Koto dimano duduak urang barudiang si Pulai indak dilupokan kalau ado urang barusiat kapado anak parampuan ataupun anak laki2 tasabuik djuo si Pulai tasabuik sabanjo Sabariah tasabuik tjongkak Sariaman dek olok tumbuahlah utang dek tjongkak badan binaso urang saba kasihan Allah urang pahibo dapek dapek rahmat.

pula, kaya raya jangan disebut, kalau orang akan diterima, akan diambil jadi menantu, elok pikirkan malah dahulu, jangan menyesal kemudian, jangan bersifat orang sekarang

Habis manis sepah terbangun. tak dapat berguna lagi, elok pengisi *palambahan*²⁰, nasehat kepada ibu-ibu, dengarkan malah nyata-nyata.

Kalau anak berkasih sayang, jangan berniat memisahkan silaturahmi, azab neraka tantangannya, lihatlah hamba sendiri, jangan terjadi dua kali, memekik bumi dan langit, melihat perangai yang seperti ini, kata hamba tidaklah panjang, tidak dapat disambung lagi, karena sakit nyawa akan pergi, hamba meminta sekali lagi, berilah hamba kata maaf, ampuni salah laku hamba, lahir batin dunia akhirat, jangan ada sangkut pautnya, jangan ada utang piutang.”

Mendengar kata seperti itu, menangis orang yang banyak, sama berpikir semuanya, termenung Tuanku Damang, terpekur Tuan Komandan, disuruh cari malah tandu, si Pulai pun dibawalah, ke dalam nagari Bukittinggi.

Tentang si Sabariah, dikuburkan juga hari itu, si Sariaman telah berobat, dada bertanda selamanya, bintang tanjung atas jasanya, tidaklah hilang sampai mati. Tentang paja si Pulai, ada sehari antaranya, telah sampai di Bukittinggi, telah diperiksa malah badannya, oleh tuan dokter, baru dibuka ikat pinggangnya, nyawa pun bercerai dari badan.

Namun berbulan-bulan itu, rusuhlah orang Sungai Batang, berdukalah orang Sapuluah Koto, di mana duduk orang berunding, si Puali tidak dilupakan, kalau ada orang berwasiat kepada anak perempuan, atau pun anak laki-laki, tersebut juga si Pulai, tersebut sabarnya Sabariah, tersebut congkak Sariaman, karena olok tumbuhlah utang, karena congkak badan binasa, orang sabar kasihan Allah, orang pengiba dapat rahmat.

²⁰ *got*

Si Pulai injo alah mati si Sabariah alah mati pulo alah samo
bakalang tanah alah galap tampan Koto Tinggi alah samak djalan
Panadjun alah langang rumah nan gadang kok itu apo buliah buek
kok ijo injo nan mati urang nan tingga kok lai insaf lai dikana
paruntuangan awak ba Tuhan ateh dunia hiduik mangikuik parentah
injo dja- ngan dibao tjongkak diri.

Sabagai lagi akan tambahnjo tahadok pado urang banjak
labiah2 pado kaum parampuan djanganlah dunia dipaturuikkan dek
dunia mambao sasek djangan nafsu takamuko nafsu pantang
kakurangan hawa pantang karandahan dek sasak raso dalam hati
hati hibo batjampua duko tidak dapek ditambah lai tjarito alah tamat
pulo akan batutuik buku nangko dangakan pantun djo ibarat:

Harok di ameh perak urang
anak bakasiah handak dipisah
Kok hilang anak nan surang
hati nan tingga kaluah kasah
Haroklah dagang Bangkahulu
dagang karantau tak dibilang
Eloh bapikia malah dahulu
anak nan surang koknjo hilang
Tjaraikan anak dengan si Pulai
lai si Suman kapangganti
Kalau lah salah dimulai
achir kalaknjo susah hati
Siupiak si Sabariaáh
barumah di Koto Tinggi
dikida djalan Panadjunan
Umua habih djandjilah sudah
samo maningga djo si Pulai

salah badannjo marantang kan
Hari Arba'a pagi hari
sadang rami urang kabalai

Si Pulai dia telah mati, si Sabariah telah mati pula, sudah sama berkalang tanah, telah gelap tampan Koto Tinggi, telah semak jalan Panajun, telah lengang rumah nan gadang, kalau begitu pa boleh buat, kalau mereka yang mati, orang yang tinggal akankah insyaf, adakah mengingat peruntungan, kita ber-Tuhan di atas dunia, hidup mengikuti perintah-Nya, jangan dibawa congkak diri.

Satu lagi tambahannya, terhadap orang banyak, lebih-lebih kaum perempuan, janganlah dunia diperturutkan, karena dunia membawa sesat, jangan nafsu dikemukakan. Nafsu pantang kekurangan, hawa pantang kerendahan, karena sesak dalam hati, hati iba bercampur duka, tidak dapat ditambah lagi, cerita telah tamat pula, akan ditutup buku ini, dengarkan pantun dan ibarat.

Harap di emas perak orang
anak berkasih hendak dipisah
kalau hilang anak nan seorang
hati nan tinggal keluh kesah
Haraplah *dagang* Bengkulu
dagang ke rantau tak dibilang
Elok berpikir malah dulu
anak nan seorang kalau kan hilang
Ceraikan anak dengan si Pulai
ada si Suman kan pengganti
Kalau lah salah dimulai
akhir kelaknya susah hati
Si upik si Sabariah
berumah di Koto Tinggi
di kiri jalan Panajunan
Umur habis janji telah sudah
sama meninggal dengan si Pulai
salah badannya merentangkan
Hari Rabu pagi hari
sedang ramai orang ke balai

sadang kalangang urang dikampung
Pado batjarai untuang kami
labiah baiak batjamin bangkai
nak sanang hati bundo kanduang
Kalau hiduik dalam nagari
djangan ditiru si Sariaman
Budi haluih akan ditjari
taguahkan pulo 'amal iman
Tirulah pi'il Sabariah
budinjo haluih paham katudju
namuah manahan angek dingin
Bia mandapek susah pajah
paham batimbang bataradju
didunia injo tidak ingin
Si Pulai urang bamalu
adat nan mudo djo nan budjang
Elok pakaikan suruik lalu
haniangkan paham pikia pandjang
Ma'afkan hambo kalau salah
kok tidak hemat tjarmat
Sangat balinduang pado Allah
buku tjarito alah tamat

sedang lengang orang di kampung
Daripada bercerai untung kami
lebih baik bercermin bangkai
nak senang hati *bundo* kandung
Kalau hidup dalam nagari
jangan ditiru si Sariaman
Budi halus akan dicari
teguhkan pula amal iman
Tirulah fiil Sabariah,
budinya halus paham setuju
mau menahan panas dingin
Biar mendapat susah payah
paham bertimbang ber-*taraju*²¹
di dunia dia tidak ingin
Si Pulai orang bermalu
adat yang muda dan yang bujang
Elok pakaikan surut lalu
heningkan paham pikir panjang
Maafkan hamba kalau salah
kalau tidak hemat cermat
Sangat berlindung pada Allah
buku cerita sudah tamat

²¹ *neraca*

Mengisahkan perjalanan cinta sepasang suami istri yang berakhir tragis. Sabariah adalah anak seorang perempuan bernama Sariaman. Sifatnya lemah lembut, penurut, dan cerdas. Setelah dewasa ia dinikahkan dengan seorang laki-laki bernama Pulai, yang berasal dari keluarga sederhana. Walaupun tidak berharta, Pulai mempunyai kepribadian yang baik, tahu cara menempatkan diri kepada yang lebih tua, pandai bergaul sesama teman, dan penyayang terhadap yang lebih kecil.

Kemelut perkawinan Sabariah dimulai ketika suaminya, Pulai, memutuskan mengikuti kebiasaan di kampungnya, yaitu pergi merantau untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Karena ia tidak kunjung pulang, mertuanya berniat menikahkan kembali anaknya itu, Sabariah, dengan Suman yang merupakan anak mamak Sabariah yang baru pulang merantau dari Bengkulu. Pulai yang tidak bisa menerima hal tersebut, membunuh Sabariah lalu ia pun ikut bunuh diri.

**BALAI BAHASA
PROVINSI SUMATERA BARAT**

